Train
Love
Sarah Nuñez

TRAIN IN LOVE

Ainun Nufus

Train in Love

Ainun Nufus

Cover: Erlina

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

1

Kereta Pramek menuju Stasiun Tugu melaju cepat, angin sepoi-sepoi menerpa wajah Sinar. Hujan baru saja turun menyisakan kesejukan. Sinar dengan asyiknya mendengarkan lagu dengan *earphone* micky mousenya. Jangan heran, Sinar memang sudah 23 tahun tapi kesukaannya pada kartun berbentuk tikus itu nggak pernah sirna dimakan usia.

Hidupnya akhir-akhir ini penuh bahagia, mulai dari keluarganya yang semakin harmonis, teman-teman kantor yang semakin solid juga pekerjaannya yang sudah mantap dengan lingkungan kerja yang nyaman.

Hanya satu yang kurang dari hidupnya yang sudah pantas berganti status di KTP-nya. Kekasih. Satu kata mujarab yang membuatnya manyun seketika jika ada yang bertanya soal pasangan hidup. Baginya menemukan jodoh tak semudah membeli kacang rebus di abang-

abang yang keliling komplek tiap malam. Ada banyak tinggal pilih mau kacang yang model gimana numpuk di grobak dorong.

Sinar sendiri heran jika temannya sering berganti pasangan, begitu mudah mereka merajut janji cinta sedangkan dirinya nihil, untuk bertemu lelaki single itu seperti menjari jarum di jerami saat-sat ini. Karena saingannya bertambah, kini tak hanya wanita tapi juga pria bisa jadi saingan terberatnya.

Seperti kata-kata yang pernah dia baca, pria tampan itu kalau nggak brengsek ya homo. Nah itu dia yang bikin Sinar semakin sulit mencari pasangan hidup yang tampan nan mapan. Lamunan Sinar terusik dengan kehadiran pria yang duduk di kursi depannya. Lutut mereka berbenturan karena jarak yang memisahkan tempat duduk mereka lumayan sempit untuk ukuran pria yang bertubuh tinggi tegap seperti sosok pria di depannya.

Sinar sempat terhipnotis dengan sosok di depannya, mata bulat dan bulu matanya begitu lentik, hidung mancung. "Aihh...ada pangeran salah masuk kereta kah?" batin Sinar yang terpesona.

Lagi-lagi lutut mereka berbenturan dan seketika menyadarkan Sinar yang sedari tadi terpesona dengan sangat kentara hanya dengan melihat ekspresi wajah Sinar. Sinar kembali sibuk dengan novel dan cemilannya, sesekali dia lirik pria itu yang Sinar yakin si pria tampan di depannya sangat tidak nyaman dengan kursi yang sempit ini. Dalam hati Sinar tertawa geli melihat gerak-gerik tak nyaman si tampan.

Akhirnya kereta berhenti juga di stasiun Tugu. Sinar mengemasi barang-barangnya yang ada di meja kecil dari botol minum, cemilan, ponsel dan sampah tentunya.

Baru melangkah sampai pintu stasiun terdengar suara telpon meraung-raung dari dalam tas Sinar. Diobok-oboklah tasnya mencari sumber suara.

"Halo?"

"Halo Mbak, ponsel kita tertukar."

Sinar menepok jidatnya saat menatap ponsel hitamnya jadi polos tak ada stiker tikus kecil di pojok kiri atas.

"Bisa temui saya di bandara Adisutjipto? Saya ada penerbangan satu jam lagi."

"Iya Mas, saya langsung meluncur. Jangan pergi dulu," seru Sinar panik lari ke arah taksi yang berjejer di depan stasiun tugu.

"Bandara Pak, cepet nggak pakai lama *yes*?"

"Beres Mba."

Sinar menggigit-gigit ujung kukunya sepanjang perjalanan. Yogyakarta semakin macet karena musim liburan, banyak bus pariwisata beriringan menuju arah Malioboro. Dari arah Stasiun Tugu ke Kota Baru saja lamanya bukan main hampir 20 menit sendiri. Sinar sampai mengirimkan pesan berkali-kali agar pemilik ponsel yang dia pakai tak pergi dahulu.

"Ya ampun Pak, kok macet banget ya. Masa kena lampu merah sampai tiga kali."

"Maklum Mbak musim liburan."

"Iya sih Pak," ucap Sinar, lemas menyandarkan punggungnya ke kursi. Diliriknya jam di pergelangan tangan kirinya berkali-kali.

Harapannya seakan pupus melihat macetnya jalan Solo, rasanya Sinar ingin lari saja karena lari lebih cepat dari jalannya taksi yang dia pakai. Sinar sampai menjambak-jambak rambutnya tak sabar. Masih ada waktu 15 menit, semoga masih terkejar.

2

Senja di pantai ini terlihat cantik, warna jingga yang cerah memancarkan sinarnya. Sinar duduk sendiri memeluk lututnya menikmati keindahan dan hangatnya matahari di peraduan malam. Saat sendiri menikmati seperti ini, ada perasaan lebih lapang karena penatnya rutinitas.

Dirogoh poselnya ingin mengabadikan kejaiban alam satu ini. Keajaiban yang hanya bisa dinikmati setiap sore saja dan sebentar lagi akan sirna karena berganti musim. Untuk melihat senja lagi akan butuh keberuntungan agar hujan tak datang menghalangi.

Tak sengaja ponsel hitam keluaran tiga tahun lalu lah yang terambil olehnya. Diamatinya ponsel itu lebih intens. Masih sama, tak ada yang berubah dari bentuk hingga isi. Bahkan nomornya pun masih aktif tak

berubah. Tapi tak ada pesan atau telpon masuk dari nomor yang dia harapkan.

Ingatan tiga tahun lalu di Yogyakarta menyapanya kembali. Ingatan tentang pria yang dia lihat pertama kali di gerbong kereta pramek hingga ponsel mereka tertukar. Hedo. Nama yang dia dapat dari membuka-buka isi ponsel yang tertukar.

"Maaf saya sudah harus berangkat, senang mengenalmu walau sesaat. Tapi saya akan pergi jauh dan lama. Ambilah ponsel saya untukmu. Ponselmu akan saya simpan baik-baik. Saat kita bertemu lagi saya harap kamu masih sendiri seperti saat ini. See you."

Sinar tersenyum getir membaca pesan dari Hedo, hanya pesan singkat tapi membuatnya seperti wanita bodoh. Tetap setia sendiri padahal pesan itu mungkin hanya pesan basa-basi dari pria tak berhati. Tapi saat itu untuk pertama kalinya dia merasa ingin berharap dan merasakan debaran hebat di hatinya. Ingin berharap lebih walau hanya karena pesan tak pasti.

Dibukanya *galery* yang menampilkan foto Hedo, sedikit tapi mampu membuat Sinar jatuh hati berkali-kali. Dimatikannya ponsel itu, mungkin hari ini saatnya berhenti berharap. Bukan berhenti menunggu lagi. Karena menunggu berarti sudah pasti akan datang yang ditunggu walaupun entah kapan. Sedangkan berharap berarti menunggu sesuatu yang belum pasti, hanya harapan tanpa kepastian. Seperti yang tiga tahun ini Sinar lakukan. Menjadi seseorang yang bodoh, mengharapkan sesuatu yang mustahil.

Sinar menarik napas panjang dan memejamkan matanya. Mencari kekuatan untuk terus berjalan tanpa sebuah kenangan tentang Hedo. Bisa saja pria itu bahkan tak mengingatnya. Sinar membuka matanya merasakan terpaan angin pantai yang semilir.

Cukup sudah semuanya, kini Sinar tak lagi di Jogja juga. Dia bangun dari duduknya, mengambil *simcard* dari ponsel hitam itu lalu di lemparnya sejuh yang dia bisa. Memasukkan ponsel itu kembali ke dalam tasnya.

Dikibaskannya kotoran di celananya hingga pasir berhampuran diterpa angin. Sinar berbalik ingin kembali ke apartemennya.

Cukup sudah hidup dengan kenangan yang membelenggu masa depannya. Sinar ingin membuka lembaran baru yang ingin dia isi dengan kisah-kisah manis yang mengantarkannya ke jenjang pernikahan. Umurnya sudah 26 tahun, saatnya mencari pasangan hidup yang pasti. Bukan menunggu sesuatu yag mustahil.

Sudah setahun ini Sinar tinggal di sebuah kota yang jauh dari Jogja, kota tempat dia menghabiskan separuh hidupnya. Sudah saatnya *move on* dari sebuah kenangan di kota istimewa itu.

"Ya halo," sapa Sinar dengan ponsel di telinganya.

"Kamu di mana?"

"Di tempat biasa."

"Sinar," panggil seseorang seraya melambaikan tangan ke arahnya.

Sinar menutup telpon dan melambaikan tangan balik menghampiri pria yang menelponnya.

"Ada apa?" tanya Sinar setelah dia dan Galan saling berhadapan.

"Ayo ikut denganku, mau kukenalkan kamu dengan seseorang," ucap Galan semangat.

Dia adalah teman Sinar sewaktu kuliah di Jogja dan bertemu lagi saat Sinar pertama kali mendarat di kota ini. Galan, pria bertubuh tinggi, tegap, tampan dan seorang dokter anak.

"Siapa?" tanya Sinar.

"Nanti saja, kuberitahu sekarang pun kamu nggak akan tahu. Ayo cepat keburu dia pergi."

"Memangnya penting bertemu dengannya?" tanya sinar heran seraya mengikuti langkah Galan yang lebar-lebar.

"Entahlah, aku hanya ingin kamu kenal dengannya."

"Apa dia wanita cantik?" tanya Sinar menolehkan wajahnya.

"Cuma kamu wanita cantik yang aku kenal," jawab Galan terus menarik pergelangan tangan Sinar dan tak mempedulikan Sinar yang tetap tersipu walaupun sering digombali Galan. Sinar tahu kata-kata Galan hanya angin lalu tapi tak ada pria yang memujinya selain Galan.

Galan membukakan pintu untuk Sinar lalu memutari mobil menuju pintu kemudi. Sinar duduk manis di kursi penumpang dengan bibir yang ingin sekali membuka dan bersuara tapi sepertinya Galan sedang tak ingin ditanya. Dia bahkan melirik jam di tangan berkali-kali.

"Sebenarnya kita mau ke mana dan bertemu siapa?" tanya Sinar akhirnya karena melihat Galan yang gusar di kursi kemudi.

"Bertemu teman-temanku waktu kuliah dulu."

"Kenapa mengajak aku?" tanya Sinar dengan alis bertaut. "Aku aja kayak gembel gini, astaga Galan yang bener aja."

"Kamu cantik, udah tenang aja."

"Apanya yang cantik? Kuda dibedakin kamu juga bilang cantik."

"Yang jelas kamu bukan kuda."

Kalau udah berdebat begitu lebih baik diam, Sinar merasa tak akan pernah menang dari Galan. Apalagi ekspresi Galan sangat serius seperti orang mau ujian.

Sesampainya di sebuah cafe mungil tepat di belokkan arah ke area Bundaran Galan langsung turun dan membukakan pintu Sinar. Sinar sampai kaget sendiri baru mau buka pintu, pintunya sudah terbuka sendiri.

Galan terlihat gugup melihat Sinar, tangannya terus mengusap tengkuk. Sinar sampai bengong melihat sikap Galan yang mendadak kaya orang kebingungan.

"Ayo, kenapa malah ngelihatin aku?" tanya Sinar sedikit grogi dipandangi sejak tadi.

Galan melirik jamnya lalu menepuk jidatnya.

"Pokoknya nanti di dalem kamu iya-iya aja ya, *please*," ucap Galan lalu menarik tangan Sinar buru-buru. Kentara sekali dia gugup.

Galan melambaikan tangannya pada pria dengan kemeja biru muda dan berdasi biru tua. Sinar mengikuti arah pandang Galan dan mengikuti Galan yang mendekati pria itu. Terasa tangan Galan dingin di kulit tangannya.

"*Sorry* lama, mana Hedo?" tanya Galan pada pria berkemeja biru muda itu.

"*It's ok.* Biasa dia kan Mr. *On time*, jadi dia tak suka menunggu lama, dia pulang duluan."

Sinar hanya memandangi dua pria di depannya dengan raut wajah tak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

"Oh ya, kenalin ini Sinar. Sinar ini Ghany."

Sinar tersenyum menerima uluran tangan Ghany. Sinar merasa minder, *style*-nya kini berasa gembel. Kaos

croptea dan celana jins biru yang warnanya sudah pudar. Rasanya ingin menggigit Galan yang seenaknya mengajak tanpa bilang dulu kalau akan bertemu pria tampan yang akan membuat wanita berliur saat melihat.

"Aku merasa tak asing dengan wajahmu," ucap Galan.

"Jangan mulai lah, Ghan."

"Aihhh... kamu nih nggak bisa lihat temen senang dikit," balas Ghany seraya melempar gulungan tisu ke arah Galan.

Sinar mengulum senyum, menahan tawa melihat dua pria di depannya yang menurutnya lucu. Sinar tahu pasti wanita-wanita di kafe ini meliriknya iri karena bisa berada satu meja dengan pria-pria tampan.

Sinar menoleh ke arah lain dan benar sekali, meja mereka sudah jadi objek menarik, terutama Galan dan Ghany.

"Boleh aku panggil Sunshine?" tanya Ghany pada Sinar.

"Hah, Sunshine?" tanya Sinar bingung kenapa Sunshine.

"Yuppp... *because you are my sunshine,*" jawab Ghany seraya mengedipkan sebelah matanya.

Sontak pipi Sinar merona, karena tak ada pria yang terang-terangan seperti Ghany padanya selain Galan. Deheman Galan membuat Sinar menoleh dan kembali sadar dia harus menjaga *image*, tak boleh terlihat murahan.

"Kenapa? Kesedak? Minum nih," ucap Ghany dan membuat Sinar tertawa lirih.

Perasaanya yang sempat kacau kembali bahagia bisa bertemu dengan teman baru. Sinar kembali yakin untuk membuka hatinya, tak akan lagi memberi batas untuk siapapun dekat dengannya ataupun mengambil hatinya.

"Sunshine, apa kamu kekasih Galan? Bukan kan?"

"Tentu Sinar itu kekasihku, jadi jangan menggombal terus padanya."

"Kamu boleh membual pada semua orang tapi jangan padaku," balas Ghany menaikkan sebelah alisnya.

Galan mendengus sebal karena membohongi Ghany adalah kebodohan. Ghany seolah bisa membaca pikirannya dari dulu. Sinar kembali tertawa karena mereka.

"Kalau kamu ketawa rasanya jadi adem," ucap Ghany.

"Hei, berhentilah menggodanya. Dia masih polos."

"Aku suka yang masih polos. *Thank you so much* sudah mengenalkan *my* Sunshine padaku."

Galan melempar balik gulungan tisu di depannya. "Aku ini mau ngenalin Sinar sama Hedo, bukan denganmu. Kamu itu cintanya udah mentok."

"Hedo itu sudah punya kekasih. Lihat saja *wallpaper* ponselnya, hanya saja dia pelit ngenalin sama kita takut pacarnya naksir padaku," ucap Ghany lalu menoleh ke arah Sinar.

"Sunshine, jangan mau dikenalkan sama pria robot seperti Hedo. Cukup calon adik iparku saja yang mengalami derita punya kekasih robot. Kamu yang manis jangan, sama Abang aja."

"Sinar, jangan dengerin Ghany, Hedo tak seperti Ghazy. Ghazy itu kalau nggak dipanas-panasin mungkin nggak akan nikah-nikah. Hedo itu cuma belum nemu orang yang cocok."

Sinar masih senyum-senyum menikmati perdebatan dua pria di depannya dan ucapan Ghany soal pria robot dan Ghazy. Entah siapa itu Hedo dan Ghazy, pikir Sinar. Dia jadi merasa penasaran siapa Hedo yang sedari tadi disebut-sebut. Apakah Hedo yang sama dengan Hedo yang dia kenal? Kata Ghany Hedo sudah punya kekasih tapi Galan bilang seolah Hedo itu *single*. Sinar nyengir tak tahu mau menanggapi apa walau hati bertanya-tanya.

"Ah kamu, ada temen di sini malah mau kamu kenalin sama orang yang nggak ada wujudnya."

"Sebenarnya Sinar kubawa itu mau kukenalin sebagai pacarku, Hedo pasti bakal percaya tapi kalau kamu mana bisa kubohongi," seru Galan yang dibalas tawa keras Ghany.

Sinar memicingkan sebelah matanya melihat Galan yang mendengus sebal.

"Jangan melihatku begitu," ucap Galan pada Sinar.

"Memang aku lihatnya gimana? Dasar, pantes aja narik-narik aku nggak jelas. Kebiasaan banget. Huuuu..."

"Memang kebiasaanya apa?" tanya Ghany.

"Nih *play boy* satu ini kalau mau mutusin ceweknya aku selalu jadi korban suruh pura-pura jadi pacarnya. Alhasil aku sering kena damprat wanita-wanita yang entah dari mana datangnya banyak baget."

Galan pura-pura tak mendengar dan memilih menyesap minuman Ghany dengan santainya.

"Woi, pesen sendiri Bro," seru Ghany tak terima minumannya disabotase.

"Berarti sama Abang Ghany aja, Galan udah dari dulu kelakuannya begitu, belum kena batunya aja dia."

"Jangan, Ghany ini sudah punya TTM. Dekat dengannya siap-siap patah hati," seru Galan tak mau kalah menjatuhkan lawan debatnya.

"Baiklah, kita berteman saja kalau begitu. Aku tahu pria-pria tampan seperti kalian pasti sudah berlable hatinya," ucap Sinar melerai seraya terkekeh kecil.

"Tapi aku masih punya kesempatan kan?" tanya Ghany masih bersikeras.

"Sepertinya akulah yang tak punya kesempatan, ya kan?" Goda balik Sinar seraya mengedipkan sebelah matanya.

Sinar merasa senja sore ini semakin indah dengan teman baru, perasaannya kembali tenang. Dia yakin mulai saat ini dia bisa *move on* dari sosok pria yang tak seharusnya dia harapkan. Sinar jingga yang menembus kaca kafe menerpa wajahnya yang tengah tersenyum bahagia.

3

Sinar rasanya ingin lari saja saat ini, tapi itu tak mungkin. Rasanya seperti anak kecil saja kalau harus lari dari situasi ini. Tapi Sinar memang ketakutan, bukan takut karena banyak orang jahat tapi lebih kepada takut karena berada di lingkungan baru. Sebuah gengaman di tangannya yang mengerat membuatnya lebih nyaman, dia menoleh ke arah Ghany yang menggenggam tangannya seolah meyakinkan semua akan baik-baik saja.

Saat ini Sinar sedang berada di acara pertunangan kembaran Ghany, Ghazy. Dia diajak Ghany untuk menemaninya di acara itu. Awalnya Sinar enggan karena malu dan tak mengenal pasangan berbahagia itu, tapi Ghany meyakinkannya untuk mau menemani hingga dia tak bisa menolak lagi.

"Santai sajalah," ucap Ghany seraya menyenggol bahu Sinar dengan bahunya.

"Aku malu, bagaimana kalau ditanya-tanya? Kamu ini sama saja dengan Galan, menyebalkan," gerutu Sinar.

Ghany terkekeh seraya menoel-noel pipi Sinar. "Jangan cemberut terus, nikmatilah. Ayo ke sana."

Langkah Sinar terhenti saat matanya menangkap wajah yang sangat familiar di ingatannya. Hidung mancung dan bibir tipis itu. Pria yang sedang dia lupakan kini terlihat nyata bukan hanya sebatas foto. Pria dengan kemeja abu-abu dengan jas biru dongker itu pria yang sama dengan pria yang dia lihat di kereta, Hedo. Matanya memicing tajam untuk lebih meyakinkannya.

"Kenapa?" tanya Ghany heran.

"Apa kita akan ke situ?" tanya Sinar terbata dan ragu menunjuk ke arah Hedo yang berjas biru *navy* sedang berbincang dengan ayah Ghany. Dia semakin yakin dengan sosok itu setelah menatap cukup lama.

"Tentu saja, ayo. Tenang saja ayahku nggak gigit kok, tadi kan sudah kenalan."

Sinar menyeret kakinya yang terasa lebih berat seolah ada batu besar yang menahannya. Dia bukan takut dengan ayah Ghany yang ramah, dia hanya ketakutan dengan apa yang akan terjadi saat dia bertemu lagi dengan pria yang selama tiga tahun ini membuatnya jadi wanita bodoh. Sosok yang semakin nyata, Hedo.

"Tanganmu dingin sekali, santai saja. Oke?" ucap Ghany seraya mengusap punggung tangan Sinar.

Bukannya menjadi lebih rileks tapi sekarang Sinar merasa jantungnya berdetak lebih cepat lagi saat mata Hedo bertabrakan dengan tatapannya.

"Hai *Mr. ontime*, kenapa baru datang?" tanya Ghany pada Hedo yang tengah menatap mereka.

"Oh ya *sorry*, ada sedikit masalah tadi."

"Om tinggal ke sana dulu ya. Sinar, santai saja di sini," ucap Bramastha –ayah Ghany ramah dengan senyuman sopan saat menoleh ke arah Sinar.

"Iya Om," balas Sinar gugup.

"Oh ya kenalkan ini Sinar. *My* Sunshine, ini Hedo teman dan *partner*-ku di kantor."

Sinar menelan salivanya dengan kesusahan, mau bernapas saja rasanya sulit.

"Hedo, Hedo Frondello."

Sinar sempat kaget dengan reaksi Hedo yang biasa saja bertemu dengannya seolah mereka tak pernah bertemu sebelumnya. Sinar dengan tangan gemetar menerima uluran tangan Hedo. Mencoba bersika sama seperti Hedo.

"Sinar Mentari."

Sinar menarik napas dalam-dalam, mencoba menetralkan jantung dan perasaannya yang campur aduk antara kaget, bahagia dan sedih bersamaan mengetahui kenyataan bahwa Hedo memang tak pernah memikirkannya. Tak seperti dia yang berharap terlalu besar. Hedo telah melupakannya.

Sinar masih diam di tempatnya tak tahu harus bagaimana, ini ketakutan yang akhirnya terjadi. Dia

bahkan tak mendengar jelas perbincangan Ghany dan Hedo karena saat ini dia sedang merutuki kebodohannya.

"Shunsine, aku tinggal bentar ya?"

"Mau ke mana? Ikut."

"Ke toilet ikut?" tanya Ghany terkekeh dan Sinar langsung menggeleng.

"Hedo nggak gigit kok jadi ngobrol dulu aja dengannya. Walaupun aku yakin dia hanya akan mendiamkanmu," ucap Ghany yang diakhiri dengan bisikan.

"Do, tolong jagain *my* Sunshine bentar ya."

Sekarang mereka diam berdua tak tahu mau bicara apa, rasanya Sinar ingin menghilang saja. Sinar yang bingung memilih memutar badan berniat menjauh dari Hedo. Tapi sikunya ditahan oleh tangan Hedo.

"Mau ke mana?"

Sinar mendongak kaget.

"Ghany memintaku menjagamu, jadi jangan ke mana-mana sampai dia kembali," ucap Hedo datar.

Sinar menarik napas panjang mendengar ucapan Hedo, dia melirik sinis lengannya yang dipegang lalu menepis pelan tangan Hedo.

"Aku nggak perlu di jaga. Ini pesta pertunangan bukan pesta di klub malam," balas Sinar dengan suara dibuat amatlah santai walaupun perasaannya sedang merasa sakit bukan main.

"Ok."

Lagi-lagi hatinya terasa diremas kuat mendengar ketidakpedulian Hedo. Dia memang sudah teramat bodoh, saat ini Sinar bukan ingin menangis lagi tetapi tertawa keras menertawakan kebodohannya. Menangis bukanlah jalan tepat untuk menyesali, cukup sudah seperti keyakinannya saat membuang *simcard* waktu itu.

Sinar melangkah anggun mendekati meja dengan beraneka ragam minuman, dia butuh melegakan tenggorokannya yang sedari tadi rasanya kering kerontang.

Semua orang keluar ruangan, Sinarpun mengikuti langkah orang-orang menuju sebuah taman. Sinar menutup mulutnya dengan tangan, menahan keterpukauannya melihat layar raksasa di depannya. Sebuah kejutan romantis Ghazy untuk Zhifa membuatnya menahan napas. Begitu *sweet.*

Sudut mata Sinar terasa basah, dia segera mengusapnya cepat. Melihat hal seperti ini membuatnya merasa menjadi wanita paling bodoh menyia-nyiakan waktu selama ini untuk pria tak berhati. Dia juga menginginkan pria seromantis Ghazy. Walaupun dia baru mengenal Ghazy tapi dari tatapan pria itu untuk Zhifa, Sinar tahu betapa pria itu teramat memuja tunangannya.

Sinar ingin pulang saat ini juga, kakinya terasa lelah. Bukan hanya kaki tapi hatinya juga. Sinar melangkah mundur ingin pulang, dia terkejut saat punggungnya menabrak seseorang. Dia menoleh mendapati Hedo yang tepat berada di belakangnya.

"*Sorry*," ucap Sinar seraya melewati Hedo begitu saja.

Tak ada interaksi lagi, tak ada niatan Sinar untuk berbalik dan bertanya tentang semuanya. Menurutnya tak ada yang perlu dipertanyakan lagi sejak Hedo menganggapnya orang asing yang baru ditemui. Semua selesai, tak ada lagi kenangan.

Senyum merekah tersungging di wajah Sinar, meyakinkan diri bahwa semua baru dimulai. Langkahnya mantap keluar taman, yang menurutnya anggap saja sedang melangkah mantap keluar dari kenangan.

Di baik punggung Sinar, Hedo menatap kosong Sinar yang berlalu menjauh seolah sebelah hatinya ikut pergi dan tak akan bisa kembali utuh lagi seperti harapannya pada takdir.

4

"Kenapa bengong?"

"Nggak kenapa-kenapa."

"Setahuku saat ada yang ditanya kenapa dan menjawab nggak kenapa-kenapa pasti dia kenapa-kenapa."

"Sok tahu."

"Memang aku tahu."

Hedo bangun dari duduknya malas meladeni ucapan Ghany yang menyudutkannya. Sebenarnya dia sudah merasa malas bertemu Ghany sejak malam itu, tapi itu tak mungkin dilakukan karena Ghany sahabatnya dan partner kerjanya. Tapi saat melihat Ghany saat itu pula mulutnya ingin menanyakan banyak pertanyaan yang dia simpan rapat-rapat di benaknya.

"Ada yang mau kamu tanyakan?"

Hedo menoleh mengamati Ghany yang sedang duduk manis di kursi dengan punggung bersandar nyaman.

"Soal *my* Sunshine mungkin. Oh ralat, tentang Sinar Mentarimu."

Hedo melebarkan matanya lalu kembali bersikap santai dan membuang muka. Menjauhkan wajahnya dari tatapan Ghany karena dia tahu sekali Ghany termasuk orang yang bisa membaca raut wajah dengan tepat walaupun Ghany itu lulusan Magister Management bukan seorang psikolog.

"Membuang muka berarti memang ada sesuatu di antara kalian."

Hedo mengeluarkan tangan dari kedua saku celananya, tangan kanannya mengeluarkan ponsel milik Sinar yang masih dia simpan dan berharap takdir mempertemukan mereka. Tapi takdir mempermainkannya, dia dipertemukan kembali dengan Sinar dengan status yang berbeda.

"Ayolah Do jangan diam saja, aku menunggumu," desak Ghany.

"Nggak ada yang perlu aku tanya dan aku bagi denganmu," ucap Hedo seraya memasukkan ponsel itu ke dalam saku.

"*Well*, kalau kamu masih *keukeuh* diam aku bisa apa. Aku hanya tak mau kamu menyesal. Itu saja."

"Tak akan," jawab Hedo berusaha terdengar mantap, berlawanan dengan hatinya yang berkata dia sudah menyesal dari malam itu.

Menyesal berpegang teguh pada prinsip jodoh tak akan ke mana, menyesal tak kembali menghubungi wanita yang membawa sebelah hatinya hanya dengan melihat bulu mata dan bola mata coklat wanita itu pertama kali.

"Kami akan berkumpul nanti malam, apa kamu mau ikut?"

Hedo menatap vas bunga di sampingnya seraya berpikir lalu mengangguk mengiyakan. Tak ada salahnya

dia ikut nanti malam, dia berpikir mungkin berkumpul dengan mereka bisa mengobati kegalauannya. Ya dia akui kali ini dia merasakan perasaan yang kebanyakan remaja sekarang rasakan. Galau.

***

Kalau Hedo tahu akan ada wanita yang ingin dihindari sekaligus ingin sekali dia peluk karena rindu yang menumpuk, dia tak akan mengiyakan ajakan Ghany malam ini.

Hedo duduk dengan gusar melihat betapa akrabnya Sinar dengan Galan. Sebenarnya Galan atau Ghany kekasih Sinar? Pertanyaan itu memenuhi benaknya. Memikirkannya membuat Hedo frustasi, dia bangkit tiba-tiba dari duduknya dan pergi ke toilet tanpa pamit membuat semua mata di situ menatapnya heran. Tapi dia tetap tak peduli.

Sinar kini berbeda, dulu dia terlihat *casual* tapi sekarang Sinar sudah menjadi wanita dewasa yang cantik dan menggoda. Bukan dulu tak cantik, Hedo menggeleng

pelan di depan cermin wastafle. Dulu Sinar dengan kaos putih dan jaket *baseball* saja telah memikatnya, kini Sinar dengan pakaian kerjanya terlihat semakin menarik dan dewasa di matanya. Hedo membasuh kembali wajahnya, mencoba menghilangkan bayangan Sinar.

"Hei, lama sekali di toilet. Kamu nggak berniat kabur kan?" bisik Ghany seraya menyikut lengan Hedo yang sudah kembali duduk.

Hedo melirik kaku Ghany karena Sinar tepat berada di samping Ghany yang sedang tertawa renyah bergurau dengan Galan. Secangkir kecil ekspresso dia minum langsung sampai tandas, rasa pahit langsung menjalar di mulutnya. Dadanya bergemuruh hebat hingga tangannya gemetar saat meletakkan cangkir ke meja.

Dia tak pernah merasakan ini sebelumnya. Sudah setahun ini dia mulai melupakan harapannya kepada takdir, hingga dia kembali melihat gadis kereta yang

memikatnya saat pertama kali bertemu. Dan kini harapannya benar-benar runtuh.

"Kamu nggak ada operasi malam ini?" tanya Hedo akhirnya karena tak tahan melihat Galan yang merangkul santai Sinar.

"Hemm.. malam ini aku *free*, lagi pula aku dokter anak bukan dokter bedah yang hampir tiap malam punya jadwal operasi," jawab Galan tanpa mengubah posisi tangannya.

"Nggak kencan?"

"Wah tumben malam ini kamu banyak nanya. Ini aku sedang kencan sekalian main dengan kalian," jawab Galan lagi seraya menaikkan kedua alisnya melihat Sinar.

Sinar yang biasanya akan menampik omongan Galan, kali ini hanya diam menunduk. Hedo menarik napas pelan merasakan benar tiap oksigen yang masuk ke paru-parunya, mencoba rileks menyandarkan punggungnya. Tapi dadanya masih terasa sesak. Tanpa pikir panjang Hedo bangkit dan menarik tangan Sinar.

Tak peduli dengan Sinar yang menatapnya syok, Galan yang mengumpat, dan Ghany yang tersenyum miring melihatnya menarik Sinar keluar cafe.

5

Cengkeraman tangan Hedo terlalu kuat di pergelangan tangannya hingga dia merasa kesakitan. Bahkan dia sampai harus berjalan terseret-seret mengikuti langkah Hedo yang lebar-lebar keluar cafe. Sinar mencoba menarik tangannya, mencoba nelepaskan cengkeraman Hedo dan berhenti berjalan tapi yang ada dia malah tersandung dan menubruk Hedo hingga mereka jatuh. Jatuh dengan posisi yang awkward banget, Sinar jatuh tepat di atas Hedo dan bibir mereka bersentuhan. Posisi itu berlangsung singkat hingga suara mobil menyadarkan mereka.

Sinar bangkit dengan wajah malu dan kebingungan, menyamarkan gugup dan detak jantungnya dengan merapikan pakaiannya.

"*Sorry*, ada yang sakit?"

"Nggak ada," jawab Sinar gugup dengan kepala menunduk malu.

Wajahnya saat ini pasti seperti kepiting rebus, bibirnya masih berkedut karena bersentuhan dengan bibir Hedo. Sementara Hedo berkali-kali menelan salivanya ingin bicara tapi sulit bukan main, dia kebingungan.

"Putuskan dia! Siapapun dia," ucap Hedo akhirnya, karena hanya itu yang tercetus di otaknya.

Sinar langsung mendongak kaget, tak paham dengan ucapan Hedo yang *absurd.* Dia sampai mengernyit menatap Hedo yang menjulang di depannya.

"Aku nggak ngerti maksudmu. Apa kita saling kenal sebelumnya hingga kamu mengatakan itu??" tanya Sinar mencoba santai walaupun jantungnya berdebar hebat.

Hedo menatap tak percaya mendengar ucapan Sinar. Mereka diam cukup lama hingga Sinar memutuskan tatapannya.

"Jangan menarikku sembarangan, kamu lihat?" Sinar menunjukkan pergelangan tangannya yang merah. "Sakit," ucapnya lagi tegas, sebenarnya ingin menegaskan bahwa tak hanya pergelangannya tapi juga hatinya.

Hedo masih termangu tak percaya kalau Sinar melupakannya. Dia tersadar Sinar sudah meninggalkannya, melangkah menjauh memamerkan punggungnya lagi. Segera dia lari mengejar Sinar yang akan menaiki tangga masuk ke dalam cafe.

"Tunggu," ucap Hedo seraya memegang lengan Sinar.

"Maaf."

"Tolong lepasin, aku nggak mau jadi tontonan gratis."

"Apa kamu mencintainya?" tanya Hedo tak peduli dengan Sinar yang ingin dilepaskan. Kali ini dia tak memegang kuat tangan Sinar tapi juga tak membuat Sinar dengan mudahnya melepas pegangannya.

"Aku nggak ngerti siapa yang kamu maksud dengan dia. Intinya aku nggak paham kenapa kamu main tarik aku begitu saja. Apa kita ada masalah sebelumnya?" seru Sinar meluapkan emosinya hingga matanya berkaca-kaca dan menarik tangannya paksa.

Bahu Hedo turun melihat mata Sinar yang berkaca-kaca. Tak menyangka akan mendapat respon seperti ini. Dia paling tak bisa melihat wanita menangis. Melihat Zhifa menangis saja rasanya semua bebannya terlimpahkan padanya apalagi saat melihat wanita yang selama ini ditunggu kapan akan bertemu lagi menangis. Tangannya terulur ingin merengkuh Sinar tapi segera di tepis Sinar begitu saja.

Sinar merogoh tasnya, mengangsurkan ponsel Hedo yang dulu tak sengaja tertukar dengan miliknya.

"Ini milikmu," ucap Sinar tapi tak ada reaksi dari Hedo sedikitpun karena Hedo terlalu kaget.

"Buatmu saja." Hanya itu yang bisa Hedo ucapkan.

"Ponselku?" tanya Sinar.

"Maaf aku sudah menghilangkannya, akan kuganti nanti," jawab Hedo.

"Nggak perlu," balas Sinar dengan tenggorokan tercekat.

"Maaf."

"Sudah kan? Aku mau pulang."

"Aku antaru" ucap Hedo lagi-lagi menarik tangan Sinar.

Tapi dia sadar dan langsung melepas tangan Sinar. Dia tak ingin menyakiti Sinar lagi. Ada perasaan senang karena akhirnya dia tahu Sinar tak melupakannya. Tangannya meraih bahu Sinar dan merasakan tubuh Sinar yang menegang seketika. Aroma parfum Sinar bagai relaksasi untuk emosinya yang sempat naik-turun.

"Bisa nggak lepas tanganmu? Berat."

"Kamu takut Ghany marah?"

"Kenapa Ghany harus marah?"

"Jadi Galan?"

"Apa sih, aku nggak ngerti," ucap Sinar semakin nggak paham.

Mengatur degup jantungnya sedaritadi cukup menguras energi. Rasanya Sinar ingin makan yang manis-manis. Belum lagi emosinya yang tak stabil, dia membutuhkan energi lebih. Dia lelah, bahkan untuk berdebat lagi dia sudah tak sanggup.

Saat dia sudah mencoba merelakan, mencoba jalan ke depan, hidup tanpa kenangan. Hedo kini di sampingnya seolah kemarin mereka bertemu lagi dengan keadaan baik-baik saja. Padahal saat ini Sinar masih merasakan sakitnya diabaikan. Kecewanya diabaikan orang yang dia harapkan pertemuannya.

Perjalanan teramat sunyi, Sinar tak berniat membuka percakapan. Dia mencoba serius menatap jalanan, terkadang matanya menutup lama merasakan udara yang masuk ke paru-parunya perlahan.

Harusnya dia bahagia, tapi yang terjadi hatinya sakit mengetahui kenyataan bahwa Hedo tak

melupakannya, tapi kenapa Hedo seolah tak mengenalnya saat pertama kali bertemu menjadi pertanyaan buatnya.

6

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Hedo saat mereka tiba di sebuah apartemen yang terbilang biasa untuk di kawasan itu.

"Iya, terima kasih. Selamat malam," jawab Sinar buru-buru karena tak ingin berlama-lama bersama Hedo.

"Apa kamu menungguku?" tanya Hedo seraya mengejar Sinar.

Sinar membalikkan badan, menaikkan kedua alisnya tanda tak mengerti dengan pertanyaan Hedo.

"Lupakan. Apa aku boleh minta nomormu?"

Sinar merogoh tasnya, mengambil kartu nama berwarna biru kepada Hedo tanpa bicara. Dia masih bingung untuk bersikap, tetap berusaha meyakinkan diri bahwa dia seharusnya sudah *move on.* Jangan pernah berharap lagi pada pria tak berhati.

"Terima kasih."

Sinar kembali menggunakan bahasa tubuh, kali ini dengan mengangguk.

"Apa kita bisa bertemu lagi?"

"Mungkin." Kali ini Sinar menjawabnya singkat.

Hedo tersenyum tipis hingga Sinar menghilang di balik pintu.

***

Sudah seminggu sejak pertemuannya dengan Hedo waktu itu, tak ada tanda-tanda Hedo menghubunginya. Inginnya dia melupakan semua tapi hati seolah tak mau bersahabat. Terus saja mengirim getaran aneh ke otak yang berakhir dengan memikirkan Hedo. Ada sedikit harapan saat Hedo meminta nomornya. Tapi harapan tinggal harapan, tak ada yang terjadi. Hedo tak menghibunginya lagi. Sinar merutuki dirinya yang terlalu bodoh jadi perempuan. Menyesal tapi hati masih berharap.

"Ini surat tugasmu," ucap salah satu teman kantor Sinar, Fira.

"Yang ke Jogja?"

"Iya, selamat liburan sama si bos."

"Liburan apa? Duh, kenapa aku sih yang dapet giliran?"

"Kan kamu yang masih *single*, kita mah mau kumpul sama suami sama anak. Cuma kamu harapan kita. Lagian perginya sama si bos, siapa tahu kalian jodoh."

"Amin kalau jodoh kak," jawab Sinar lalu mereka tertawa bersama.

"Kudoain moga jodoh, asal kamu tahan aja kalau dikacangin."

Sinar ketawa kecil ngebayangin bosnya yang kalem itu dan selalu pasang muka datar. Dia malah jadi teringat sosok Hedo yang sebelas dua belas dengan bosnya. Sinar menggelegkan kepala mengenyahkan bayangan Hedo.

"Sinar."

"Ah, siang Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya tunggu di ruangan saya."

"Baik Pak."

Sinar menoleh ke arah Fira dan mengangkat kedua alisnya. Fira hanya mengangkat kedua bahunya pertanda tak mengerti juga kenapa Sinar dipanggil oleh bosnya.

Sinar pelan memasuki ruangan bosnya Pak Afro, pria 29 tahun yang sangat berwibawa dan terkenal kalem, punya senyum semanis gula.

"Silakan duduk."

"Makasih Pak."

"Begini, bisa temani saya pergi ke acara amal nanti malam?"

Sinar sontak membelalakkan matanya sampai perlu menutup mulutnya yang membuka seketika. Bagaimana dia tidak syok jika tiba-tiba bosnya yang sangat jarang berinteraksi dengannya mengajak pergi ke cara amal? Ini seperti mimpi yang belum pernah berani Sinar impikan.

"Gimana? Kamu tahu saya nggak suka basa-basi karena itu saya langsung *to the point.*"

"Bapak nggak salah ngajak? Ini saya lho, Sinar bukan Lilia."

"Jadi mau nggak, Sinar?" tanya ulang Afro tegas dan cukup lantang saat mengucapkan nama Sinar tanpa memperdulikan pertanyaan Sinar dan reaksi kaget Sinar.

"Ah iya pak," jawab Sinar gugup dan salah tingkah.

"Ya sudah silahkan kembali ke tempatmu. Jam tujuh saya jemput kamu. Dan ini pakailah nanti malam."

Sinar mengangguk kaku seraya menerima tas kertas bermotif batik. Dalam hati dia masih bingung dengan semua ini. Sampai duduk di kursinya pun dia masih memandang tas itu gamang. Diajak ke acara amal lalu diberi pakaian. Rasanya seperti mimpi di siang bolong.

"Suruh ngapain?"

Sinar terlonjak kaget sampi menjatuhkan pena yang sedang dia pegang.

"Ampun Kak, kaget aku."

"*Sorry*, kamu suruh ngapain?"

"Nggak disuruh ngapa-ngapain kok Kak."

"Masa sih? Eh, ini apaan?"

Sinar gelagapan bingung akhirnya memilih menarik Fika keluar ruangan sekalian mengajak makan siang. Tapi di depan pintu Sinar berhenti mendadak karena matanya melihat Lilia yang sedang bergelayut manja di lengan bosnya.

"Ada apa?" tanya Fira yang kebingungan Sinar berhenti tanpa aba-aba.

"Oh...." sambung Fira yang melihat apa yang Sinar lihat.

"Heran aku, Lilia demen banget sih gelendotan gitu. Bikin sepet mata! Apa sih yang dilihat pak Afro dari wanita berbisa itu?" sungut Fika yang kesal dengan apa yang dia lihat.

Sinar sendiri melihat dengan pandangan datar, dia tak mengerti. Banyak pertanyaan di benaknya tapi tak mungkin dia utarakan. Sinar memilih berjalan duluan menuju *lift* diikuti Fika di belakangnya. Pikirannya masih

tertinggal pada isi di dalam tas yang Afro berikan, gaun untuk nanti malam.

***

Sinar menatap cermin yang memantulkan dirinya bergaun hitam menjuntai dengan punggung terekspos. Sinar mengagumi gaun itu, sangat cantik. Suara bel membuyarkan kekaguman Sinar pada gaun yang dia pakai. Dia mengernyit saat melirik jamnya yang masih menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit. Sinar pun tersenyum geli. Bosnya memang sangat disiplin bahkan terlalu cepat datang.

Afro dengan jas armaninya terlihat gagah dan menawan, tapi itu tak langsung membuat Sinar terpesona. Sinar hanya tersenyum tipis, dalam hati dia masih memiliki banyak tanya yang tak mungkin dia tanyakan begitu saja. Apalagi melihat Afro itu bosnya, bukan temannya.

Tanpa banyak bicara mereka sampai juga di hotel tempat amal dilaksankan. Sinar masih memilih diam,

bukan karena cemburu melihat Afro dan Lilian, hanya saja dia tak ingin berharap atau berusaha sok dekat. Lagipula Afro pun hanya diam sepanjang perjalanan yang menurut Sinar itu berarti memang tak ada yang perlu dijelaskan dan perlu Sinar meminta penjelasan. Dia hanya heran bagaimana bisa Lilian bisa datang ke acara amal, sedangkan Lilian bukanlah pemilik sebuah perusahaan.

Sinar menerima lengan Afro yang sudah diulurkan padanya. Dengan anggun dia berjalan di samping Afro. Lilian tak lagi terlihat, hanya Afro di sampingnya yang terlihat tampan namun sulit terjamah.

"Aku belum bilang ya?"

"Maaf, bilang apa Pak?"

"Kamu sangat cantik malam ini. Jangan panggil saya bapak di sini, cukup Afro."

Lagi-lagi Sinar hanya tersenyum tipis, kali ini dia tak akan lagi memberikan ekspresi kaget maupun terpesona seperti siang tadi. Dia malah membeku

seketika saat matanya menangkap sosok yang tak asing buatnya. Hedo, pria itu berdiri dengan gelas di tangan, sedang berbincang hangat dengan beberapa pria yang terlihat berkelas, ada Ghany, dan juga Ghazy di sana.

"Ada apa?"

Sinar tersenyum lagi dan menggeleng, langkahnya terasa berat saat Afro mengajaknya mendekat ke arah Hedo. Semua mata melihat ke arahnya dan Afro saat Afro menyapa beberapa orang itu termasuk Hedo. Mata Sinar sempat terkejut melihat wajah Hedo yang banyak memar serta plester di pelipisnya. Keterkejutan tak sampai di situ saat Sinar melihat tongkat yang dipegang Hedo.

"Hei, kamu sudah terlihat lebih baik dari terakhir kulihat," seru Afro pada Hedo.

Tapi pandangan Hedo terfokus pada Sinar, takdir sedang memihak padanya. Seminggu tak bisa bertemu membuatnya teramat rindu dan sedih melihat tatapan Sinar yang sudah menjadi datar.

"Sinar," seru Ghany lalu memeluk Sinar seolah teman lama yang tak jumpa bertahun-tahun. "Kamu selalu cantik."

"Kalian saling mengenal?" tanya Afro kaget.

"Kalian datang bersama?" tanya Ghany mengabaikan pertanyaan Afro.

Hedo yang sempat ingin berbicara kembali diam saat Afro mengangguk dan tersenyum tipis.

Sebegitu mudahnyakah dia berpaling? Hedo merasa malam ini lebih sakit dari malam-malam sebelumnya saat dia terkapar di rumah sakit.

"Aku permisi dulu," ucap Sinar membalikkan badan.

Betapa terkejutnya Hedo memandang punggung Sinar yang terekspos sempurna. Reflek Hedo membuka jasnya dan menyampirkan di bahu Sinar. Tak ada yang mengeluarkan suara termasuk Ghany dan Afro yang sempat melebarkan pupilnya.

"Kurasa gaunmu terlalu terbuka."

Sinar mengangguk singkat berterimakasih dan melanjutkan langkahnya. Dia tak sadar Hedo mengikutinya yang berjalan dengan tongkat karena pergeseran di tulang lututnya.

"Kamu bukan mau ke toilet?"

Sinar langsung berhenti melangkah, berbalik menatap Hedo. Tak menyangka dia akan diikuti.

"Aku hanya ingin menghirup udara segar."

"Boleh aku ikut?"

Sinar menutup matanya sekejap lalu membukanya lagi, mengambil napas panjang dan mengembuskan perlahan.

"Kenapa dengan kakimu?" tanya Sinar seraya melangkah masuk ke dalam *lift* diikuti Hedo.

"Kamu ingin tahu?"

"Kalau nggak mau cerita nggak masalah," jawab Sinar seolah itu bukan masalah besar. Dia pandai menyimpan rapat-rapat ekspresinya saat sedang terterkan.

Sinar sebenarkan ingin sekali menanyakan semua hal dan mencium setiap luka di wajah Hedo. Tapi dia bisa apa? Andai dia menjadi sosok penting untuk kehidupan Hedo.

"Aku tahu, nggak ada yang ingin kamu tahu tentangku," ucap Hedo lirih tanpa melihat Sinar yang juga menghadap ke pintu *lift*.

Kembali diam dengan pikiran masing-masing sampai pintu *lift* terbuka. Sinar yang akan melangkah keluar mengurungkan niatnya. Hal tersulit adalah mengabaikan seseorang yang dirindukan. Seperti yang Sinar alami. Dengan lembut dia membantu Hedo keluar *lift*.

"Apa aku terlihat lemah?"

Sinar menggeleng lalu melepaskan tangannya yang megang lengan Hedo.

"Nggak hanya orang lemah yang perlu bantuan. Aku membantu orang yang kuanggap ada di mataku."

"Makasih menganggapku ada, kuharap nggak sekadar ada tapi bermakna," ucap Hedo menatap kedua mata Sinar.

7

Duduk berdua berhadapan di cafe hotel bagian *outdoor*, memberikan pemandangan malam yang cukup indah karena langit sedang cerah. Hedo terus memperhatikan Sinar yang memandang lampu kota, dan kendaraan lalu-lalang yang gemerlap.

"Malam ini Afro? Lalu pria mana lagi yang dekat denganmu?"

Sinar menoleh memicingkan matanya. Dia tak suka dengan perkataan Hedo, menyakitkan. Setelah lama tak bertemu hal itu yang muncul dari bibir Hedo, itu bukan pernyataan yang Sinar tunggu. Lagi-lagi sinar menanti sesuatu yang tak pasti, mengharapkan yang tak mungkin terjadi.

Apa semua pria seperti Hedo? Apa hebatnya Hedo sampai membuatnya merasakan sesak di dada setiap bertemu? Sinar menyesal masih tak bisa berpaling,

keteguhan hatinya selalu tergoyahkan jika bertemu. Lalu kenapa harus bertemu lagi dan lagi?

Sinar memaksakan senyum tipis di bibirnya walau hati bergetar hebat karena ketidakpekaan Hedo dan semua tudingan Hedo padanya.

"Apa itu penting? Mungkin kamu akan terkejut jika aku mengatakannya."

Hedo menyenderkan punggungnya, tangannya mengepal kuat di atas pahanya.

"Kupikir hanya pria yang suka berganti wanita, ternyata kamu pun bisa melakukannya."

"Apapun yang pria lakukan aku pun bisa melakukannya kalau aku mau. Termasuk memasukanmu ke dalam listku," ucap Sinar tetap dengan wajah datar walaupun sebenarnya dia sedang menahan amarah.

Dia terlalu marah dengan semua tuduhan Hedo yang tersirat, seolah dia suka mempermainkan pria. Jangankan mempermainkan, satu pun dia tak mampu mendapatkannya.

"Wow, menarik. Perlu kucoba."

Senyum meremehkan keluar dari bibir Sinar, "dengan senang hati."

Rasanya ingin lari tapi tak bisa, Sinar merasa terjebak di dalam zona pertarungan yang membuatnya tak boleh terlihat lemah. Sinar mengamati Hedo yang sedang menyesap ekspressonya, terlihat menikmati sensasi pahit di tiap sesapannya. Mengamati wajah Hedo yang biru-biru, bibirnya ingin bertanya tapi logikanya berkata jangan.

"Aku mau kembali, aku takut Afro mencariku."

"Baiklah."

"Ini jasmu, makasih."

"Pakailah!" ucap Hedo cepat dan tegas dengan tatapan tajam.

"Aku nggak suka melihat punggungmu! Jangan merasa kamu seperti model yang akan terlihat anggun dan menarik saat memakai pakaian seperti itu," desis Hedo geram.

Sinar semakin muak dan sakit hati. Dia memang bukan model tapi bukan berarti Hedo boleh seenaknya melukai hatinya seperti itu. Sinar memilih melangkah cepat meninggalkan Hedo begitu saja. Sinar duduk di samping Afro yang duduk di meja bundar VIP. Dia merasa lega Afro tak langsung bertanya apapun padanya. Dia sadar hanya pegawai kantor, jadi dia tak berharap lebih.

"Maaf tadi saya langsung pergi Pak."

"*It's ok.*"

"Kamu ingin pulang?" tanya Afro setelah melihat wajah bosan Sinar.

Sinar tersenyum dan menggeleng, walaupun dia memang merasa tak nyaman karena pandangan Hedo yang tajam padanya sejak tadi tapi dia memilih menggeleng untuk menjaga kesopanan.

"Kita pulang saja, ayo," ajak Afro seraya mengulurkan tangan dan disambut oleh Sinar.

Semua mata yang duduk di meja itu menoleh ke arah mereka. Afro pamit lalu memandang Hedo yang menatapnya datar. Mendekatkan wajahnya di telinga Hedo dan berbisik lirih tapi mampu membuat Hedo mengeraskan rahang seketika.

Hedo melirik tajam Afro seolah ingin menghajar Afro saat itu juga.

"Aku atau kamu?" tanya Afro penuh penekanan. "Aku beri waktu sampai tig--"

"Duduklah! Aku yang antar Sinar," ucap Hedo tegas seraya bangkit dari duduknya.

Sinar menatap dua pria di hadapannya dengan wajah geram. Memangnya dia barang yang bisa seenaknya dipindahtangankan begitu saja? Sinar mengutuk Afro dengan sumpah serapah dalam hati. Tangannya mengepal kuat di samping badan.

Sinar mengabaikan mereka berdua, memilih melepas genggaman Afro dan berlalu pergi. Dia sadar ada yang mengikutinya tapi dia tak ambil pusing. Rasanya

ingin merebahkan tubuhnya di kasur lalu berguling sepuasnya. Dia kesal dengan bosnya! Apa pertemanan lebih penting dibanding wanita yang diajak pergi? Dasar, semua lelaki memang sama saja. Dan bosnya jelas-jelas akan masuk list hitam di hidupnya.

Sinar melepas jas yang menempel di badannya lalu melempar jasnya begitu saja. Dia marah!

Dia tak sadar masih ada seseorang yang mengikutinya, memungut jas yang dilemparnya begitu saja.

Baru akan menelpon taksi tangannya sudah ada yang menarik, Sina menghela napas berat.

"Hobimu menarik tanganku huh?" seru Sinar jengkel Hedo menarik dan menyampirkan jas sialan itu lagi di bahunya.

"Masukkan aku dalam list, aku akan memberimu apapun!"

Sinar mengernyit tak mengerti, kemudian amarahnya makin tersulut. Perkataan Hedo telak melukainya.

"Kenapa? Kamu pikir aku tak bisa memberimu lebih dari yang Galan dan Afro berikan?"

Senyum dan tawa hambar keluar dari bibir manis Sinar. Sebegitu rendahnya kah dia di mata Hedo?"

"Aku tahu kamu bisa memberiku lebih, tapi maaf aku itu pemilih. Jadi, lepaskn tanganku!"

"Apa yang kurang? Aku akan berikan apapun!"

"Kamu mau tahu apa kurangmu hem? Kamu kurang berhati! Menyingkirlah!" ucap Sinar seraya menepis tangan Hedo tapi sia-sia.

Hedo sudah memeluknya erat sampai dia bisa mendengar degup jantung Hedo yang berdetak. Dia benci suasn melow seperti ini, dia harus kuat untuk hatinya yang udah retak.

"Pilihlah aku, please?"

Antara sedih, sakit hati dan terenyuh dengan permintaan Hedo yang memelas, Sinar hanya bisa terdiam menikmati irama degup jantung Hedo.

8

Hawa di ruangan kotak bernama outlander sport terasa panas walaupun sudah berAC. Dua manusia di dalamnya memilih diam. Sinar memilih diam menalingkan wajahnya menatap pinggiran jalan. Sedangkan Hedo diam menatap jalanan depan dan sesekali menoleh ke arah Sinar.

"Tak bisakah kamu mempertimbangkanku?"

"Nggak," jawab Sinar tanpa merubah posisi, semua terasa memuakan untuknya.

Dia mungkin wanita lemah, lemah terhadap makhluk bernama Hedo. Tapi dia akan selalu berusaha untuk terlihat kuat walaupun dia merasa sedih dan terhina.

Hedo menghela napas putus asa, menepikan mobilnya di parkiran apartemen. Dia mengikuti Sinar

sampai di depan pintu. Sinar yang ingin membuka pintu pun mengurungkan niatnya.

"Kenapa mengikutiku?" tanya Sinar kesal.

"Aku akan di sini sampai kamu bilang iya."

"Terserah," ucap Sinar sembari masuk tapi Hedo mencegah pintunya tertutup.

"Apa kurangku? Apa aku kurang kaya di matamu? Aku bisa lebih dari ini asal kamu mau denganku, hanya denganku!" seru Hedo dengan wajah memerah dan napas memburu menahan gejolak emosinya.

Sinar menahan napas dan menutup mata sekejap merasakan hujaman belati di hatinya oleh ucapan Hedo. Tangannya berkedut ingin melayang tepat di wajah Hedo tapi dia masih menyabarkan diri.

"Masuklah," ucap Sinar acuh tak acuh.

Ruangan sempit terpampang di hadapan Hedo, hanya terdiri dari kamar dan dapur yang menjadi satu dengan ruang tv hanya disekat oleh meja pantry.

"Jangan memandang seolah-olah apartemenku ini hanya sebuah wc umum," ucap Sinar seraya menuangkan air panas di cangkirnya.

"Maaf, aku tak bermaksud."

Harusnya bukan tempat seperti ini yang di dapat wanita teman kencan teman-temannya yang notabene bukan pria biasa, seperti Ghany, Galan dan Afro adalah pria-pria berkelas.

"Silahkan, aku mau ganti baju."

Sepeninggalan Sinar, Hedo kembali mengamati tiap sudut ruangan. Apartemen yang sangat kecil baginya di bandingkan dengan miliknya, apartemen Sinar belum apa-apanya. Tapi terasa hangat dengan warna dinding cerah dan perabotan yang berwarna tak seperti apartemennya yang didominasi warna putih, biru pekat dan hitam.

Kaos putih dan celana hitam sudah mengganti pakaian kurang bahan mmyang dipakai Sinar. Hedo sudah melihat Sinarnya kembali, cantik!

"Sudah puas menilai tempat tinggalku? Silahkan pulang, aku ingin tidur."

"Aku akan tetap di sini sampai kamu mau jadi teman kencanku, dan hanya aku!"

"Ck, kamu ini kerasukan jin apa sih? Kamu pikir semudah itu hem? Jadi karena tak mau kalah dengan temanmu lalu kamu memaksaku?"

"Aku menginginkanmu! Tak perduli dengan yang lain. Akan kuberikan apapun yang kamu mau. Aku bisa memberimu apartemen yang jelas lebih dari ini."

Bosan, itu yang dirasakan Sinar. Ingin sekali dia berteriak tepat di depan muka Hedo bahwa dirinya itu bukan wanita penggila harta. Dia cukup bersyukur dengan apa yang dia miliki dengan jerih payahnya.

"Berikan aku apartemen mewah, mobil keluaran terbaru dan perhiasan, besok pagi harus sudah ada di hadapanku! Itu syaratku! Sekarang keluarlah!" seru Sinar tak lagi bisa menjaga nada bicaranya.

Wajahnya memerah karena amarahnya. Kalau Hedo berpikir dia matre maka akan dia lakukan seperti yang Hedo tuduhkan. Percuma membela diri di hadapan orang yang tak mempercayaimu, hasilnya akan tetap sama. Nihil! Menjadi wanita jahat bukanlah hal yang sulit, lebih sulit menjadi orang baik yang tak pernah dipercaya.

Hedo sempat kaget tapi dia kembali memasang wajah datar, tak menyangka Sinar sebegitu serakahnya. Tapi dia tak bisa melihat Sinarnya bersama pria lain, tak akan rela.

"Malam ini juga akan kuberikan tak perlu menunggu besok. Jadi sekarang resmi kamu hanya milikku!"

"Ter-se-rah, sudahlah aku lelah."

Hedo bangkit lalu menunduk merentangkan kedua tangannya dan bertumpu pada sofa yang tengah Sinar duduki. Mendekatkan wajahnya tepat di depan Sinar, dia tahu Sinar mulai terintimidasi memundurkan badannya.

Tapi Hedo tak perduli, cukup sekali dia merasakan sakitnya ditinggal pergi. Sekarang, dia tak akan pernah melepaskan begitu saja wanita yang sudah menggoyahkan hatinya yang beku selama ini.

Jabatan tinggi dan sebagai salah satu pemilik saham di hotel barunya yang dia bangun dengan Ghany membuatnya semakin percaya diri dan tak mau dianggap remeh lagi. Dia tak menyangka wanita yang membuatnya tak bisa tenang selama ini ternyata tak selugu yang dia pikirkan. Tapi itu tak masalah karena dia bukan lagi pria serba kekurangan. Dia rela memberikan apapun untuk Sinar.

"Selamat malam," ucap Hedo yang melembutkan ekspresi wajahnya walaupun masih terasa kaku.

Dikecupnya kening Sinar cukup lama. Menyalurkan rasa sesal dan rindunya yang menggebu.

"Aku akan menjemputmu besok."

Ada geleyar aneh kembali mengalir di seluruh tubuh Sinar saat Hedo mengecupnya. Terlihat jelas

memar dan plester di pelipis Hedo. Tanpa sadar tangannya sudah terulur menyentuh plester itu.

"Kenapa?"

Bukannya menjawab Hedo malah menarik tangan Sinar lalu mengecupnya.

"Tak perlu kamu tahu, yang perlu kamu tahu dan ingat itu jangan pernah menghianatiku dan nikmati apa yang bisa aku berikan untukmu."

Sinar menelan salivanya, mata Hedo kembali menakutan di matanya.

"Istirahatlah, aku pulang."

Sepeninggalan Hedo, Sinar hanya menatap kosong dinding kamar. Dia merasa tak bisa mengerti Hedo, kadang terasa manis tapi tak jarang aura dan sikap Hedo itu mengerikan. Kaku, dingin dan tak berperasaan.

9

Setelah semalaman sulit tidur, sekarang terpaksa bangun dengan kepala berat seperti ada palu yang terus menghujam. Ingin kembali tidur tapi harus masuk kantor. Dilema pekerja kantoran yang tak bisa dengan mudah tak berangkat kerja, tak seperti dulu saat Sinar masih mahasiswa tingkat akhir yang memilih kuliah siang agar tak perlu bangun pagi-pagi.

Betapa kagetnya Sinar saat membuka pintu kamar sudah ada Hedo yang duduk manis menikmati kopi panas, tercium dari aroma kopi yang dalam sekejap merelaksasikan otak Sinar yang sempat beku karena kaget.

"Gimana kamu bisa masuk?"

Hedo hanya mengangkat bahunya lalu menyesap kopinya perlahan. Dia terlihat lebih baik dari pada

semalam. Plester di pelipisnya sudah tak ada menyisahkan luka berwarna kecoklatan.

"Kamu mau terus berdiri di situ mengamatiku dari jauh?"

Salah tingkah, itu yang langsung dialami Sinar kepergok mengamati Hedo diam-diam. Dia langsung masuk kamar mandi memilih mengguyur kepalanya dengan air dingin biar sadar. Mungkin ini semua hanya mimpi, dia belum sadar sepenuhnya dari tidur.

Sial, kebiasaan yang tak bisa dibilang buruk terjadi. Sinar tak membawa baju ganti, karena biasanya dia hanya akan memakai handuk dari kamar mandi ke kamarnya. Tapi sekarang ada orang asing di apartemennya. Walaupun Sinar berharap semua mimpi tapi logikanya berkata memang ada pria di luar sana sedang duduk manis di sofanya.

Mondar-mandir di dalam kamar mandi, saking bingungnya Sinar akhirnya memakai baju yang dia pakai untuk tidur dari pada keluar memakai handuk saja.

"Lama sekali."

"Ya Tuhan!" pekik Sinar saat membuka pintu Hedo sudah berdiri di depannya.

"Aww...."

Kejedot pintu adalah hal memalukan pagi ini, terperanjat kaget sampai kepala belakangnya membentur pintu. Sinar makin syok karena tangan Hedo lebih cepat beraksi mengusap kepalanya yang kejedot dibanding tangannya sendiri.

"Hati-hati. Cepatlah siap-siap mobilmu sudah menunggu di bawah."

"Mobil?"

"Kamu nggak lupa semalam minta mobil kan? Apa yang sudah diucapkan nggak bisa ditarik lagi, semalam kamu bilang iya. Jangan harap bisa membodohiku."

Pandangan mata Sinar berubah dari pandangan tak mengerti jadi pandangan takut. Hedo tampak lain di matanya kini. Tak hanya dingin tapi juga mengerikan.

Mata Hedo memancarkan tatapan mengintimidasi, penuh ancaman dan paksaan.

***

Berdebar, tangan dingin dan kaki terasa berat untuk melangkah keluar apartemen. Pandangan mata Sinar kosong, pikirannya melayang ke depan. Mencari cara terepas dari ini.
"Itu mobilmu dan ini kuncinya, tapi izinkan aku mengantarmu pagi ini."

Mata Sinar membelalak tak percaya, untuk mimpi pun dia tak berani. Mini cooper putih terbaru terpampang manis di depannya. Sinar masuk ragu-ragu setelah Hedo membukkan pintu untuknya.

Sinar menerima kotak berisi surat-surat kedaraan sementara atas namanya. Bagaimana bisa? Dia menoleh memandang Hedo yang memakai kaca mata hitam tak percaya. Hedo sendiri fokus melihat ke depan, melihat arus lalu-lintas yang padat merayap dijam-jam kantor.

"Yang ini apa?" tanya Sinar seraya mengangkat kartu bertuliskan Gandary City salah satu apartemen mewah di komplek perkantorannya.

"Kamu bisa menempati apartemen itu hari ini juga."

Tangan Sinar gemetar mengembalikan semua pada kotaknya. Dia tak menyangka Hedo kan memberika semua omong kosongnya. Ucapannya saat emosi semalam semua terkabulkan, mobil, kartu akses apartemen dan sekotak perhiasan.

"Aku tak bersungguh-sungguh semalam, aku nggak butuh ini semua. Ak--"

"Aku nggak menerima pengembalian. Kuharap ini hari terakhirmu kerja di tempat Afro."

"Apa maksudnya?"

"Berhentilah bekerja dan bekerjalah di tempatku."

"Kamu gila, aku nggak bisa seenaaknya keluar begitu aja. Aku punya tanggung jawab, ada jadwal ke

Jogja besok pagi dan ini pekerjaan yang aku impikan. Aku--"

"Aku bisa bilang sama Afro saat ini juga agar kamu bisa keluar, " potong Edo lagi tak mau mendengar alasan Sinar.

Yang dia mau Sinar segera pindah kerja di tempatnya bahkan sebaiknya tak usah bekerja jadi tak akan ada kesempatan pria lain untuk mendekati Sinar.

Tak ada yang mau mengalah dari dua orang yang ada di dalam mobil bahkan sampai tempat tujuan. Sama-sama keras kepala.

Hedo mengantar Sinar sampai meja kerja Sinar dan dia berniat menemui Afro tapi Sinar mencegah sebisanya. Memaksa Hedo sama saja memaksa mengangkat batu gunung yang berat, tak akan mungkin bisa. Rasanya lelah sendiri malah konyol menjadi tontonan teman sedivisi.

Kesel, jengkel, gemes semua dirasakan Sinar. Bagaimana bisa pria yang dia harapkan bertahun-tahun

ternyata sebatu ini dan pemaksa. Rasanya mau nyekek Hedo saat itu juga tapi tak punya daya dan nyali.

"Sudah lah, kamu balik kantor aja. Aku malu dilihatin temen-temen," gerutu Sinar dengan muka ditekuk.

"Aku nggak akan pulang sebelum ketemu Afro dan memintamu pindah ke kantorku," jawab Hedo tegas dan dingin.

"Nggak bisa segampang itu Hedo," ucap Sinar lelah bicara dengan Hedo.

"Nggak ada yang nggak bisa kalau masih urusan duniawi."

Capek ngomong sama Hedo, nggak pernah bisa menang.

"Kamu nggak risih apa dilihatin yang lain?"

"Kamu malu punya calon suami aku?"

Sinar memijit pelipisnya frustasi. Kalau dia karyawan yang punya jabatan tinggi dan punya ruangan sendiri tak masalah. Masalahnya ruangan Sinar itu terdiri

dari beberapa kubikel dan salah satunya kubikelnya yang otomatis semua orang bisa mendengar apa yang mereka perdebatkan. Apalagi sosok Hedo yang menjulang dengan jas armani, wajah tampan dan bersuara serak-serak seksi. Bagaimana tak jadi pusat perhatian? Tiap ada karyawan yang baru datang pasti akan mengamati mereka terutama Hedo.

"Ya udah tunggu aja di ruangan pak Afro kan bisa, jangan di sini."

"Aku maunya nunggu di sini, diamlah kamu terlalu banyak bicara nanti capek."

Tak mengerti dengan jalan pikiran Hedo Sinar hanya bisa merutuk dalam hati kesal, menyalakan komputernya dengan kasar melampiaskan kekesalannya.

Sesekali melirik ke arah Hedo yang sudah duduk di sampingnya dan sibuk dengan ponselnya. Risih saat bekerja ada mahkluk menyebalkan di sisinya. Hedo sukses membuat perasaannya merasakan semua rasa dari

sedih, bahagia, sakit hati, kesel, marah, putus asa. Putus asa tak tahu harus bagaimana.

Cinta pada pandangan pertamanya ternyata serumit ini, takdir cintanya ternyata seperti benang kusut. Sulit menemukan ujungnya.

"Afro udah dateng aku ke ruangannya dulu, sampai nanti," ucap Hedo langsung bangkit tanpa meninggalkan senyum atau basa-basi lagi.

Orang yang aneh, pemaksa dan sekalinya bicara bikin gondok hati. Datang tak diundang pergi juga tanpa basa-basi. Sinar melampiaskan rasa kesalnya dengan meremas-remas kertas di atas mesin printernya. Bagaimana bisa dulu dia suka bahkan mungkin sampai sekarang, Sinar sendiri tak tahu apa ini bisa disebut cinta kalau rasanya menjengkelkan.

10

Afro menatap Hedo yang baru masuk ruangannya dengan tatapan datar, tak kalah datar dengan si tamu. Dia tahu apa yang akan Hedo lakukan pagi-pagi sudah ada di kantornya. Tapi jangan harap bisa semudah itu.

"Aku mau Sinar pindah ke kantorku hari ini," ucap Hedo saat baru masuk tanpa basa-basi dan duduk terlebih dulu.

Afro menanggapi sahabatnya hanya dengan senyum asimetris dan alis yang diangkat.

"Berapa yang perlu aku ganti untuk kontraknya?"

"Tak bisakah kamu menyapaku dulu? Aku tak butuh uangmu. Kamu pikir aku miskin?" balas Afro santai duduk di kursinya.

"Well, berarti hari ini juga aku bisa memindahkan Sinar."

"Nggak semudah itu, dia karyawan rekomendasi. Memindahkan dia kerugian buatku."

Berkompromi dengan Afro memang bukan hal mudah, Hedo tahu. Mereka sama-sama keras. Tapi bagaimanapun juga dia ingin Sinar dekat dengannya. Biar tak ada kesempatan buat siapaun mendekati wanitanya.

"Apa maumu?" tanya Hedo mulai kesal tapi masih mampu mengontrol ekspresinya, hanya nada suaranya saja yang naik.

Dia menegakkan duduknya dan menatap tajam ke arah Afro. Dari keempat sahabatnya, Afro memang orang yang sama sepertinya. Tak akan dengan mudah melepaskan apa yang dia mau. Ghazy memang cool tapi Afro tak hanya cool tapi juga keras kepala sepertinya jadi tak akan ada yang mau mengalah dengan mudah. Butuh berdebat dulu baru bisa menemukan endingnya.

"Biar Sinar menyelesaikan kontraknya sampai selesai di kantorku atau kalau kamu menikahinya baru aku melepaskan. Bagaimana?"

Geraman tertahan dari Hedo memunculkan seringai kemenangan dari Afro. Dia tahu tak akan semudah itu Hedo menikahi Sinar.

"Ok, tunggu undanganku sampai di mejamu besok pagi!"

Senyum kemenangan terukir di bibir Afro, dia menunggu reaksi sahabatnya kalau tahu besok dia akan ke Jogja dengan Sinar. Dia yakin undangan itu hanya akan jadi mimpi saja.

"Mau makan pagi bersama?" tawar Afro dengan senyum tipis.

"Ok, aku butuh makan karena tenagaku habis untuk berdebat denganmu."

Tawa keduanya membahana di dalam ruangan. Bagaimanapun mereka berdebat tak akan ada yang berbeda, mereka tetap akan bersama dan tertawa di akhir perdebatan. Itulah mereka.

***

"Jadi tetap tak bisa Sinar kerja di tempatku hem?" tanya

Hedo setelah selai menghabiskan makan pagi menjelang siangnya.

"Jadi energimu sudah terkumpul buat berdebat lagi?"

"Ayolah, akan kucarikan orang yang lebih berpotensi mengembangkan perusahaanmu."

"Tapi tak ada yang lebih menarik dari Sinar," ucap Afro santai tapi membuat Hedo tak bisa santai.

"Jangan harap bisa mendekatinya," ucap Hedo penuh nada ancaman.

"Aku suka kamu yang begini, menantang. Kamu tahu kan aku suka tantangan?"

"Ok kalau maumu itu," balas Hedo dengan nada yang masih tinggi.

Hedo memilih mengikuti permainan Afro. Dia tahu mereka berdua itu sama.

"Jangan pernah menyentuhnya."

"Aku tak bisa janji untuk itu."

Rahang Hedo kembali mengeras tapi dia mencoba tenang tak mu terbawa emosi. Memang semua yang berhubungan dengan Sinr membuat emosinya meledak-edak sulit terkontrol.

"Jujur, di sini aku juga menyukai Sinar, walaupun kita berteman. Tapi aku tak akan berbuat curang. Kamu tahu aku kan?"

"Ucapanmu tak menenangkanku sama sekali," balas Hedo dengan menyenderkan punggungnya.

Afro hanya tersenyum penuh kemenangan. Mereka berteman tapi bukan berarti di harus mengalah begitu saja untuk sebuah cinta. Karena cinta butuh diperjuangkan. Termasuk perasaannya untuk wanita yang membuatnya tertegun saat pertama kali melihat.

***

Sinar mengurut pelipisnya berkali-kali. Masih jam setengah lima tapi Hedo sudah nangkring di kursi sebelahnya. Antara risih dan pengen nendang pria berotot di sebelahnya. Cukuplah Hedo membuatnya

menjadi artis dadakan karen kemunculannya tadi pagi. Kenapa harus ditambah sekarang malah duduk di sebelahnya.

"Ini masih setengah lima, kenapa udah di sini?"

Tak mendapat jawaban atas pertanyaannya, Sinar pun melirik Hedo yang duduk diam melihatnya. *Beuh...* Susah memang berkomunikasi dengan makhluk setengah batu. Mungkin perlu digetok kepalanya baru deh bersuara. Tapi Sinar malas, dia lebih memilih menyelesaikan kerjaannya karena besok pagi dia terbang ke Jogja, kota penuh kenangan masa remajanya dan kenangan pahit saat berharap pada pria setengah batu yang tak berhati.

"Masih lama?"

"Kalau nggak sabar tinggal aja, aku bisa pulang pakai taksi," jawab Sinar dengan mata masih serius menatap layar komputernya.

"Permisi Pak," sapa Fika sebelum mendekati Sinar.

"Sinar, ini tiketmu buat besok pagi ya. Langsung aja ke bandara nggak usah ke kantor dulu."

"Ok, makasih mba."

"Oleh-oleh jangan lupa," bisik Fika. "Oh ya, sepertinya rencana punya jodoh pak Afro nggak jadi," sambung Fika dengan senyum ditahan. Seketika Sinar langsung melirik Hedo yang bertampang datar menatapnya.

Sepeninggalan Fika suasana jadi terasa gelap, aura hitam terasa di sekeliling Sinar. Dia buru-buru mematikkan komputer dan memasukkan semua yang akan dia bawa untuk meeting di Jogja besok. Tak ada tanda-tanda Hedo bergerak ataupun bersuara, hal itu malah membuat Sinar merasa takut nggak tahu apa yang akan Hedo lakukan tahu dia, akan ke Jogja dengan bosnya.

"Aku udah selesai."

Reaksi yang didapat dari ucapannya hanya Hedo yang bangkit dari duduknya dan menggenggam

tangannya. Sinar menelan salivanya susah payah, aura Hedo sudah mengerikan. Berjalan tegap di sampingnya tanpa sepatah katapun.

Sesampainya di apartemen Sinar bingung sendiri dengan sikap diam Hedo sepanjang jalan. Walaupun biasanya memang Hedo selalu diam tapi tetap saja kali ini beda.

"Aku ke Jogja besok," ucap Sinar akhirnya.

"Kenapa baru bilang? Haruskah aku nunggu lebih lama lagi buat kamu bilang langsung?" tanya Hedo masih dengan wajah datar menatap tepat di kedua mata Sinar.

"Jangan marah dong, aku kan nggak harus bilang juga sama kamu."

"Apa aku terlihat marah?" tanya Hedo dengan nada santai tapi terdengar menakutkan.

Bingung sendiri, nggak bilang didiemin, bilang malah makin mengerikan. Sinar frustasi sendiri ngadepin Hedo yang ajaib di matanya. Dia mengembuskan napas

berat, membuang muka. Tapi Hedo menarik dagunya hingga mata mereka bertemu.

"Jelasin sekarang, aku nggak suka nunggu."

Cih... nggak suka nunggu tapi sudah membuatnya menunggu selama lima tahun tanpa kepastian. Sinar dongkol sendiri jadinya. Mau bilang dia juga nggak suka nunggu, lima tahun bukan waktu yang singkat buat nunggu tapi dia urungkan. Bisa besar kepala nanti Hedo dibuatnya.

Diberikannya tiket Garuda ke tangan Hedo.

"Lihat tuh tanggal dan jamnya, aku ada meeting dengan klien di sana dua hari. Sekalian mudik kalau bisa."

Hedo masih diam menatap Sinar.

"Kenapa masih ngelihatin sih?"

Risih juga dilihatin Hedo, lebih ke salah tingkah. Diilihatin pria ganteng dengan kemeja slim fit yang melekat pas di badannya yang bikin melting gimana nggak bikin salah tingkah.

"Iya, iya nggak usah ngelihatin segitunya. Aku ke sana sama pak Afro."

Senyum tipis terukir di bibir Hedo, Sinar sempat terpesona dengan senyumnya tapi segera sadar kalaudan itu senyum iblis. Yang manis saat dilihat tapi sebenanya mengerikan.

Merasa dipeluk Sinar membelalakkan matanya kaget. Aroma maskulin yang bercampur dengan parfum milik Hedo membuatnya ketagihan. Enak saat menciumnya.

"Pulang dari Jogja kita nikah, aku akan menemui orang tuamu."

"APA? Hah?" seru Sinar tak percaya dengan yang didengar.

Dia sampai melepas pelukan Hedo dan menatap kedua mata Hedo, tapi dia tak menemukan keraguan. Rasanya ini seperti khayalan bahkan mungkin halusinasi atau Hedo itu sinting.

"Hei, bercandamu keterlaluan. Setelah ngasih mobil dan semuanya kamu pikir bisa membeliku huh?"

"Aku bukan mau membeli, tapi memintamu pada orangtuamu. Melamarmu lalu menikahimu."

Sinar speechless dibuatnya, dia hanya menganga tak bisa berpikir. Apalagi saat Hedo menyematkan cincin di jari manisnya. Dia hanya berkedip dan berkedip seperti boneka anak kecil.

"Ini tanda aku serius," ucap Hedo lalu mengecup pipi Sinar.

11

Alarm di nakas berbunyi nyaring tepat pukul 4, pesawat yang mau membawanya berangkat pukul 6.30. Sinar buru-buru bangun walaupun nyawanya seolah belum kumpul semua sampai dia tersandung bedcovernya sendiri sampai jidatnya membentur nakas. Seketika matanya membuka lebar karena kaget dan kesakitan. Dia hanya mampu mengaduh berkali-kali tapi sakitnya masih terus terasa.

Saat matanya melihat jam dia langsung bangkit tak menghuraukan sakit di jidatnya. Dia tak boleh terlambat, perjalanan dari apartemen sampai bandara memerlukan waktu satu jam lebih apalagi jalanan pasti macet.

Sinar mendorong kopernya keluar kamar setelah siap semuanya,diliriknya jam dipergelangan tangan menunjukkan pukul 04.45.

"Selamat pagi," sapa suara berat Hedo.

Tak ada lagi rasa kaget melihat sosok tinggi Hedo di apartemennya, Hedo bak siluman yang bisa di dalam apartemennya kapan pun Hedo mau. Sinar hanya menatapnya datar, melewati Hedo begitu saja.

Tapi dia berhenti saat melihat koper hitam kecil di dekat pintu keluar. Sinar menoleh ke belakang mencari jawaban kenapa ada koper di apartemennya.

"Ayo kita berangkat, nanti terlambat."

"Tunggu, jangan bilang kamu mau ikut ke Jogja juga," ucap Sinar menahan lengan Hedo.

"Calon suami mana yang tega ngebiarin calon istrinya pergi jauh sendiri."

"Astaga Hedo, ini berlebihan. Aku ke Jogja itu kerja bukan main-main."

"Aku nggak pernah bilang kamu mau main-main, berangkat sekarang atau aku gendong? Ini sudah jam lima."

Tanpa pikir lagi Sinar segera menyeret kopernya daripada harus digendong, dia hapal Hedo itu orangnya

nekat. Bagaimana bisa dia dulu menyukai samapi rela menanti? Pertanyaan itu yang selalu muncul dibenaknya setiap berdekatan dengan Hedo.

Bandara sudah terlihat sangat ramai walaupun masih terlalu pagi. Sinar mendekati Afro yang melambaikan tangan padanya tapi Hedo langsung menghalanginya. Tak bisakah pria batu ini menjauh darinya? Sepanjang jalan pun Hedo tadi mendiamkannya.

"Jangan tebar senyum ke mana-mana! Kamu nggak lihat aku di sampingmu?"

"Ya Tuhan, kenapa denganmu sih?" Sinar frustasi sendiri dengan sikap Hedo yang sulit dimengerti. Diam tapi pemaksa sekali, otoriter.

Kenapa doa-doanya dulu baru dikabulkan sekarang? Di saat dia sudah mulai membuang jauh-jauh memori tentang cintanya yang bersemi di kereta. Sekalinya dikabulkan ternyata pemaksa, dia tak

menyangka pria yang dia tunggu dan harapkan ternyata seperti ini.

"Aku kenapa? Aku cemburu!" ucap Hedo dengan wajah datarnya, tapi tangannya bergerak mempersempit jarak antara mereka dengan merangkul pinggul Sinar.

Haruskah dia bahagia dengan pengakuan Hedo? Yang pasti pipinya berkedut dan tak berani mengangkat wajahnya. Sinar memilih membuang muka menghindari tatapan mata Hedo.

"Ck, aku harusnya nggak lengah," decak sebal Afro seraya melemparkan tonjokan ke lengan Hedo dan dibalas Hedo dengan senyum miring.

"Selamat pagi Pak," sapa Sinar seraya melepas tangan Hedo di penggulnya tapi sia-sia.

Sinar hanya bisa melirik kesal, Hedo nggak tahu situasi banget. Rasanya pengen gigit itu hidung Hedo yang kayak pinokio.

"Pagi Sinar, ini tiketmu."

"Sorry, Sinar duduk di sebelahku. Ini tiketnya," ucap Hedo dengan tangan yang sudah memegang dua tiket.

"Lepas tuh tanganmu, sekretarisku bisa pegah kamu kekep terus," balas Afro yang kesal sudah kalah dua langkah.

Tangan kanan Hedo yang memegang koper pindah memeluk bahu Afro dan langsung mendapat sikutan di perutnya.

Bersama dua pria gila rasanya Sinar ingin masuk ke dalam koper biar tak perlu berinteraksi dengan mereka. Tatapan mereka itu pengen dicolok pakai jari biar nggak mengintimidasi.

Tangan Hedo menggenggam tangan Sinar yang gemetar. Ini memang bukan yang pertama buat Sinar, tapi rasa takut naik pesawat tak pernah lepas darinya. Tak pernah mengalami kecelakaan tapi melihat berita tentang kecelakaan pesawat sudah membuatnya trauma selama

ini. Tak hanya digenggam kali ini punggung tangannya pun diusap pelan.

Kini bukan lagi takut pesawat akan kecelakaan tapi takut jantungnya rontok karena berdetak terlalu cepat.

Tak bisakah Hedo berhenti membuat perasaannya jungkir balik? Sial 12, dia terlalu lemah oleh serangan robot bernam Hedo. Dari dulu dia tak pernah bisa mengendalikan perasaan hanya karena pria yang sedang menggenggamnya.

***

"Stop! Cukup sampai di sini, sana ke kamarmu aja."

"Ok, tapi jangan coba-coba kabur ke kamar sebelah."

Sontak Sinar melebarkan mata dan memutar bola matanya karena kesal tak habis pikir. Bagaimana bisa Hedo berpikir dia akan ke kamar sebelah, kamar Afro. Hedo pikir dia perempuan apaan. Saking kesalnya Sinar langsung menginjak kaki Hedo tak peduli Hedo mengaduh dia pun menutup pintu kamarnya.

Ketukan di pintu dan bel yang berbunyi berulang kali tak dihiraukannya, emang dia pikirin. Sinar merebahkan tubuhnya di kasur king size berseprai putih. Masih pagi tapi suasana hatinya sudah buruk. Bicara dengan Afro saja dia pikir-pikir bagaimana bisa Hedo berpikiran dia akan ke kamar bosnya.

Bel kamarnya kembali terdengar, dengan rasa malas Sinar berjalan menuju pintu dengan rambut acak-acakan bekas dia tarik-tarik karena frustasi.

"Pak Afro," ucap Sinar dengan mata membelalak, hampir saja dia teriak berpikir yang memencet bel lagi itu Hedo.

"Ya,ini aku. Kenapa? Kamu kecewa?"

"Ah, bukan-bukan. Ada apa ya Pak? Kita mulai meeting setelah jam makan siang bukan?"

"Memang, aku hanya mau mengajakmu sarapan. Tadi pasti belum sempat makan pagi kan?"

Sinar mengangguk cepat, dia memang belum sarapan hanya minum susu itu pun hasil paksaan Hedo di pesawat.

"Ayo Pak."

"Eh tunggu," ucap Afro menghadang Sinar lalu menunduk mensejajarkan wajah mereka dan membuat Sinar reflek mundur selangkah.

"Mana boleh orang lain lihat kamu begini, sisir dulu rambutmu," ucap Afro seraya mengacak puncak kepala Sinar.

"Jauhin tanganmu," seru Hedo di belakang Afro.

Afro hanya mengangkat kedua tangannya tersenyum miring. Sedangkan Hedo sudah berubah ekspresi melewati Afro dan memeluk Sinar. Pintu langsung ditutupnya dengan kaki.

Sinar terdiam merasa kaget dan terbuai aroma khas parfum yang bercampur aroma tubuh Hedo. Otaknya berkata untuk teriak tapi bibirnya tak bisa terbuka sedikitpun.

"Bisa nggak kamu nggak serampangan?" tanya Hedo masih memeluk Sinar.

Jantungnya berdetak cepat kali ini, siapa nggak emosi lihat calon istri yang terlihat seksi dengan kancing baju terbuka hingga belahan dada dilihat pria lain.

"Lepas Hedo, aku bisa mati susah napas."

"Kamu yang bisa bikin aku mati saat ini, rapiin bajumu."

Sinar bersungut kesal menuju cermin, dia seketika berteiak keras sementara tangan kanannya menutup mulut. Diliriknya Hedo yang sedang bersedekap dada memandangnya, dengan sigap dia mengancingkan bajunya lalu menyisir rambut dengan gerakan kaku karena malu, dan merasa bodoh. Berarti sedari tadi Afro sudah melihatnya, tanpa sadar air matanya mengalir, tenggorokannya terasa kering.

Dirasakannya Hedo yang memeluknya dari samping dan mengusap kepalanya lembut lalu mencium kepalanya lembut.

"Aku malu sama pak Afro," ucap lirih Sinar seraya memegang ujung dasi dan mengetuk-ngetukkan kepalanya di dada Hedo.

"Kamu nggak malu sama aku?"

Sinar menggeleng pelan, entahlah kalau dengan Hedo dia merasa biasa saja, merasa percaya Hedo tak akan berpikir dia sedang menggoda.

"Ya sudah, mau makan di bawah atau di bawa ke kamar saja?"

Sinar mengambil napas panjang, menjauhkan diri dari Hedo. Mengusap pipinya asal. Menenangkan diri bahwa semua akan baik-baik saja.

"Di bawah aja, aku siap-siap dulu."

"Kalau nangis wajahmu jadi merah, jadi jangan nangis lagi."

***

Usai meeting pukul 5 sore Sinar bergegas keluar ruangan, rasa capek menggelayut di kedua pundaknya. Tapi sebelum ke kamar dia memilih ke cafe di bawah

untuk memesan segelas capucinno hangat menghilangkan lelah dan pikirannya yang sedari tadi kurang fokus karena sebuah pelukan. Bayangan Hedo yang memeluknya tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya berulang kali. Tak urung membuatnya sesekali tersenyum kecil.

Senyum tipis itu memudar saat matanya melihat sosok pria yang sedari tadi memenuhi kepalanya sedang duduk santai berdua dengan wanita yang terlihat elegan dengan dress hitam abu-abunya. Wanita itu sesekali tersenyum dan tangannya tak henti bergerileya di anggota tubuh Hedo, tapi yang membuatnya kesal Hedo hanya diam. Itu membuat hatinya kesal dan serasa disengat listrik, Sinar memutar badannya 180', dengan langkah cepat dia kembali masuk ke dalam lift dan menekan tombol ke lantai kamarnya. Kembali merasa jadi perempuan bodoh berkali-kali.

"Lho, kupikir kamu sudah di kamarmu," ucap Afro yang melihat Sinar buru-buru berjalan di lorong.

"Ah iya Pak, saya ke bawah dulu tadi. Mari Pak saya duluan."

12

Berdiri di hadapan jendela menatap langit malam kota Jogja yang gelap tanpa bintang yang terlihat. Sinar awalnya tak berniat keluar hotel, tapi melihat lampu kota yang gemerlap dia mengurungkan niatnya. Ingin sekadar jalan-jalan menikmati malam di kota Jogja.

Cukup lama dia tak pulang ke kota ini, banyak yang berubah tapi Sinar masih hapal tiap sudut kota pelajar ini. Cukup berjalan kaki dari hotelnya dia sudah bisa sampai di salah satu mall besar yang terletak di jalan Solo, tepatnya Ambarukmo Plaza. Tujuan utamanya adalah ke Gramedia, menikmati asyiknya bergelut memilih novel untuk dibaca.

Setelah sibuk memilih dia turun ke lantai bawah menuju JCo sekadar menikmati greentea latte panas untuk merelaksasikan hatinya yang kaku tapi sebenarnya rapuh.

Sejak kejadian yang dia lihat, dia belum bertemu Hedo lagi. Sinar pun belum makan malam karena memilih keluar setelah mandi dan melupakan ponselnya yang sedang dia charge.

"Bagaimana bisa kamu santai begini sedangkan aku kebingungan mencarimu? Kamu mau bikin aku mati muda?"

Sinar mendongak santai walau hatinya sebenarnya berkebalikan mendengar Hedo yang tampak frustasi. Kenapa Hedo harus frustasi karenanya? Dia muak dengan sikap Hedo yang sok memiliki dan memerintah tapi nyatanya bukan dia satu-satunya. Lalu buat apa?

"Kamu nggak dengar aku menelponmu berkali-kali?" tanya Hedo masih dengan nada marah bercampur kelegaan telah menemukan Sinar.

"Kurasa aku lupa bawa ponselku," jawabnya santai.

Hedo menatap Sinar datar tapi penuh selidik. Mereka saling diam tak ada yang bicara lagi. Hedo masih menatap Sinar dalam diam sedangkan yang dipandang

pura-pura sibuk membaca novel padahal tak satu baris kata pun yang masuk di otaknya. Antara berdebar karena tahu sedang dipandang dan kesal mengingat kejadian sore tadi.

"Mau sampai kapan mandangin aku?"

"Sampai aku bisa memahamimu."

"Kamu nggak perlu memahamiku, pahami saja wanita yang ringan tangan itu. Gerayangan seperti tak punya aturan," ucap Sinar keceplosan dengan nada kesal, terlihat sekali dia sedang cemburu.

Hedo hanya menaikkan satu sudut bibirnya. Seolah paham wanitanya sedang cemburu buta. Jadi begini rasanya kalau orang yang dicintai sedang kesal karena cemburu? Hati Hedo serasa digelitiki dan senang bukan main mengetahuinya.

"Aku jadi semakin cinta."

"Apaan sih?" ucap Sinar malu ketangkap basah cemburu buta seperti ABG.

Tanpa permisi Hedo menrik pergelngn tangan Sinar, memintanya berdiri mengikuti Hedo.

"Mau kemana?"

"Mau kemana sih?" tanya Sinar lagI sedikit kesal karena Hedo tak juga mau menjawab.

Bicara dengan Hedo itu butuh kesabaran ekstra dan perlu jadi cenayang agar bisa tahu apa isi otak di kepalanya. Berkali-kali Sinar menarik napas panjang, sabar dan mengikuti maunya Hedo.

Ternyata Hedo mengajaknya ke lantai paling atas, tempat dimana tempat makan berjejer tinggal pilih.

"Mau makan apa?"

"Akhirnya kamu bersuara juga, ngomong itu gratis lho sama kayak kita ngirup oksigen."

"Mau makan apa?" tanya Hedo datar tanpa mempedulikan ucapan Sinar.

"Aku mau jawab kalau kamu senyum."

Bukannya senyum Hedo malah merangkul bahu Sinar memasuki resto dimsum.

"Aku mau kamu senyum dulu."

"Aku laper mana bisa senyum."

Sinar speechless mendengar jawaban Hedo. Astaga, jadi pria seperti ini yang dia impikan selama ini? Rasanya seperti mendapat runtuhan merapi yang meletus.

Tanpa bertanya Hedo sudah memilih tempat duduk dan mempersilahkan dia dudum. Sinar merasa heran betah banget Hedo itu nggak bicara. Buat Sinar yang sebenarnya suka bicara, diam itu adalah hal tersulit untuk bisa dilakukan.

Beneran lho Hedo cuma diam sampai selesai makan, Sinar cengo dibuatnya. Rasa makanan yang harusnya enak dirasa Sinar jadi hambar. Makan berdua tapi berasa sendiri.

"Habisin, jaga kesehatan jangan sampai magh."

Sinar mencibir tak suka, sekalinya Hedo ngomong udah kayak ayah yang nasehatin anaknya.

"Soal wanita yang kamu lihat itu, dia hanya rekan bisnis yang nggak sengaja ketemu. Kamu nggak perlu cemburu."

"Oh jadi rekan kerja boleh gitu grrpe-grepe kamu? Aku aja nggak pernah."

"Oh jadi kamu mau grepe-grepe aku? Boleh banget malah."

Seketika Sinar berhenti mengunyah dan matanya melebar. Dia lagi-lagi salah bicara. Mulutnya memng sulit dikendalikan. Lihatlah sekrang wajah Hedo yang tersenyum miring padanya. Dia yakin wajahnya sudah merah seperti udang yang ada di dalam panci di hadapannya.

"Selesaikan makanmu, kita balik."

"Aku bukan mau memegangmu, jangan salah tanggap. Aku bisa balik sendiri ke hotel," ucap Sinar takut Hedo mau mengajaknya yang tidak-tidak karena uah mulutnya yang gampang nyeplos sesuai hati.

"Jangan mikir aneh, aku selalu menjaga apa yang aku sayang." Hedo menyentil dahi Sinar yang mengkerut takut.

***

"Jadi dia siapa?" tanya Sinar tanpa melihat Hedo.

Mereka kini ada di balkon kamar Sinar, duduk menikmati kebersamaan.

"Aku baru tahu rasanya bahagia, ternyata seperti ini."

"Aku tanya apa kamu jawab apa, ngelantur."

"Maaf," ucap Hedo seraya menarik Sinar agar lebih mendekat.

"Jangan pikirkan dia, pikirkan aku aja."

"Ngapain mikirin kamu, rugi!"

"Aku suka kamu cemburu tapi kalau terus cemburu kapan kamu percaya aku?"

"Buat apa aku percaya? Apa yang aku percaya ternyata tak berjalan sesuai harapan. Orang yang aku nanti ternyata tak juga menghubungi," ucap Sinar mulai

teringat masa lalu, kepalanya kini bersender di bahu Hedo.

Hanya helaan napas berat yang terdengar olehnya dan usapan pelan di lengan kiri.

"Ahhhh... kenapa kamu diam aja dipegang-pegang seperti itu?" Teriak Sinar kesal melepas pelukan Hedo., tiba-tiba saja dia teringat wanita itu menyentuh Hedo.

Tapi Hedo hanya mennggapi dengan menaikkan sebelah alisnya dn tersenyum tipis.

"Apa pas dipegang-pegang kamu juga cuma naikin alis begini huh? Suka kan?" seru Sinar kesal memukul paha Hedo cukup keras sampai tangannya berkedut nyeri.

Ditarik tangannya oleh Hedo menyentuh tiap sudut tubuh Hedo yang sempat dipegang wnuta itu

"Apa dia menyentuhku di sini?" tanya Hedo seraya mendekatkan tangannya di dada Hedo.

"Di sini?" Kali ini menyentuh pipi Hedo.

"Atau di sini?"

Tangan Sinar bergetar saat berakhir menyentuh bibir Hedo dan tangnnya dicium lama. Wajahnya terasa panas atas perlakuan Hedo yang terang-terangan seperti ini.

"Jangan marah lagi, nggak akan ada yang boleh menyentuhku selain kamu."

Wusssssss....

Sinar super blushing dibuatnya. Dia reflek menyembunyikan wajahnya malu, menunduk dalam-dalam. Dan Hedo menariknya ke dalam pelukan sampai terdengar degup jantung Hedo yang berlomba di telinganya.

"Apa kamu selalu seperti itu sebelumnya? Dengan semua klien perempuanmu?" tanya Sinar lirih. Dia ingin tahu banyak, entahlah rsa penasarannya sangat tinggi malam ini.

"Kemarin hanya kecolongan."

"Kecolongan apanya, aku lihat kamu menikmati!"

Bukannya membantah Hedo malah mengeratkan pelukannya dan mengecup pipi Sinar yang sedang cemberut kesal.

"Jangan menciumku!"

Jangan pernah bilang jangan pada Hedo si batu kali itu, semakin bilang jangan maka Hedo akan dengan senang hati membantah omongannya. Hedo malah bertubi-tubi mencium wajah Sinar sampai dia kewalahan. Itulah pelajaran yang baru aku dapat.

Walaupun kesal tapi Sinar tak bisa lagi menyembunyikan lai senyumnya. Dia terus mengulum senyum sepanjang malam.

13

Pagi ini Sinar menyapa mentari dengan senyum merekah. Schedule hari ini tak sepadat kemarin, hanya sampai siang. Setelah itu dia berniat keliling Jogja sebelum kembali pulang. Dia ingin menyusuri daerah Sagan, menikmati segelas es kacang merah dan mie ayam bangka. Menu favoritnya dulu sewaktu masih jadi penghuni setia Jogja.

Saat dia keluar, pintu kamar Hedo pun terbuka. Hedo sudah memakai pakaian rapi seolah akan pergi bekerja. Sinar mengerutkan kening heran dan sangat ingin tahu tapi dia gengsi jadi memilih diam lalu menoleh saat Afro menyapanya.

"Pagi Sinar."

"Pagi Pak."

"Hei, kamu nggak berniat ikut kami rapat juga kan buat nungguin Sinar?" seru Afro pada Hedo.

"Kalau bisa akan aku lakuin, sayangnya aku harus gantiin Ghany meeting dengan Helen."

"Maaf ya," sambung Hedo lagi seraya memberi kecupan selamat pagi di kening Sinar.

Sinar hanya membelalak kaget lalu memukulkan tasnya saat sadar dengan apa yang dilakukan Hedo. Ditinggalkannya dua pria setengah waras dan diktator itu dengan hentakan kaki yang membuat dua pria itu menaikkan sebelah sudut bibir mereka bersamaan.

"Sampai jam berapa?" tanya Hedo pada Afro.

"Aku nggak mau jadi pria bodoh dengan jawab pertanyaannu," jawab Afro tanpa menoleh.

"Berhentilah berharap!" balas Hedo dengan rahang mengeras.

"Mati saja kalau berhenti berharap! Aku masih mau menikmati hidup."

"Nikmatilah hidupmu, tapi bukan dengan Sinar."

"Sayangnya harapanku itu dia."

"Mati saja kalau begitu!"

Berada dalam satu lift tapi tak ada kontak mata di antara mereka, hanya saling berbalas ucapan dingin seolah hanya ada mereka berdua. Padahal jelas-jelas ada Sinar yang menjadi pokok perbincangan dingin mereka. Sinar hanya mengambil napas panjang, pagi-pagi sudah dibuat pusing dengan tingkah konyol dua pria dewasa di depannya.

"Stop!" seru Sinar dan membuat dua pria konyol itu menoleh serempak ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Hedo dan Afro bersamaan lalu mereka saling melirik.

"Aku bisa mati di dalam lift karena kalian! Maaf Pak Afro, bisakah bapak berdebat dengan Pak Hedo setelah keluar dari lift saja? Lagian yang Anda bicarakan itu di sini lho, di sini!" ucap Sinar kesal seraya menunjuk dirinya.

Sontak keduanya saling bepandangan lalu Hedo mengusap pipi Dinar yang menggembung kesal. Untung saja lift segera terbuka jadi Sinar bisa menyembunyikan

pipi meronanya dengan segera keluar dari ruangan sempit itu.

"Jangan terlalu banyak tebar pesona di sana atau kurontokkan gigi mereka semua," ucap Hedo saat mereka harus berpisah jalan.

"Kamu tahan dengan pria seperti itu?" celetuk Afro setelah yakin Hedo sudah tak nampak.

"Dan dia nggak beda jauh dengan pak Afro kan?" balas Sinar dengan melirik sekilas Afro sebelum memasuki ruang rapat, Afro pun hanya menaikkan sebelah sudut bibirnya lalu mengangguk pelan mengiyakan dalam hati.

***

Meeting dengan Helen akhirnya selesai juga, walau cuma sebentar tapi terasa begitu lama buatnya. Kalau bukan demi sahabat malas benar dia mengambil alih dan yang utama sih karena Sinar juga ke Jogja jadi dia mengiyakan maunya Ghany yang sedang bulan madu.

"Masih ada acara setelah ini?" tanya Helen.

Hedopun mengangguk mantap, tentu dia akan selalu ada acara karena dia tak akan membiarkan Sinar lama-lama bersama Afro sendirian.

"Penting?" tanyanya lagi.

Sedikit aneh memang Helen bicara banyak padanya di luar urusan kerja, biasanya Helen hanya senyum lalu berlalu begitu saja. Tapi itu bukan hal yang perlu dipikirkan,tapi melihat Helen yang mengajaknya bicara Hedo malah jadi banyak berpikir.

"Penting?" tanya Helen ulang karena Hedo masih diam hanya memandangnya.

"Sangat!" jawab cepat Hedo.

"oh ya sudah."

Raut wajah Helen berubah muram Hedo jadi merasa tak tega.

"Tapi kalau kamu butuh teman bicara boleh," ucap Hedo lagi.

Hedo merasa sudah menjadi pria perasa sejak bergaul dengan istri Ghazy yang selalu mengomentari

wajah kaku dan tidak perasanya dia, apalagi sekarang dia juga berhadapan dengan wanita yang menguras emosi serta perasaan, Sinar.

"Nggak usah kalau kamu sibuk."

"Baiklah," jawab Hedo seraya menaikkan bahunya.

Raut wajah Helen kembali muram lalu berbalik arah. Dasar wanita, mudah sekAli merubah ekspresi.

"Yakin tak jadi bicara?" seru Hedo akhirnya.

Helen menggeleng lesu tanpa membalikan badan untuk sekadar melihat Hedo.

"Jadi sekarang perhatian huh?"

Hedo menoleh seketika saat suara Sinar terdengar olehnya. Tak bisa lagi dia menahan sudut-sudut bibirnya untuk tetap straight, senyumpun tetulas di bibirnya karena ekspresi Sinar yang cemburu. Dia suka ekspresi Sinar yang satu ini.

Dirogohnya saku celana kainnya, mengambil sebuah benda mengkilap yang sejak tadi dia sentuh

berkali-kali saat meeting. Tak sabar untuk memberikan pada wanita yang sudah mengambil saparoh jiwanya.

"Apa lihat-lihat?" tanya Sinar yang jengah ditatap intens Hedo tanpa kedip.

"Hanya mau kasih ini," ucap Hedo seraya menyematkan pita cantik di rambut Sinar yang dicepol. Dijumputnya poni Sinar yang nakal keluar dari tatanan.

"Ini apa?" Sinar meraba pita di rambutnya.

"Kamu nggak ngasih aku pita mahal kan?" tanyanya lagi penasaran. Hedo suka sinting, terus memberinya barang mahal dan terkadang sangat nggak penting seperti contoh memberinya chasing ponsel yang ada berliannya di ujungnya. Dia bukan Syahrini yang suka barang bling-bling.

"Kalau aku mampu kenapa harus beli yang murahan buat orang tersayang."

"Iya tapi kan kira-kira masa ngasih terus, aku aja nggak pernah kasih apa-apa," ucap Sinar menggebu.

Hedo merangkul bahu sinar dan berbisik lembut. "Cinta itu buatku give and give bukan take and give. Aku nggak minta apapun darimu, karena aku tulus sayang sama kamu."

Wajah Sinar lamgsung memanas mendengar perkataan manis dari Hedo, belum lagi sapuan napas Hedo yang menggelitik daun telinganya. Debaran jantung pun jadi memacu.

Hedokah jodohnya? Sinar merasa takut kembali merasakan patah hati kedua kali oleh orang yang sama.

"Kamu manis saat tersipu."

"berhentilah bicara! Kamu lebih cocok diam aaja," seru Sinar menundukkan kepala tak berani menemgadah. Dia tak tahan dengan bisikan Hedo yang terasa di kulit pipi dan telinganya. Ada sengatan listrik yang membuatnya kadi setengah bergidik.

"Ayo kita jalan lalu nanti malam makan malam berdua di kamarku!"

"Terdengar seperti perintah bukan pertanyaan," sindir Sinar.

"Always, pakailah gaun yang sudah kusiApkan."

"Kamu membeli gaun?" tanya Sinar dengan nAda sstengah protes dan mata menyipit.

"Give and give, no take and give."

Sinar menghembuskn napas berAt, berurusan dengan manusia ini memang susah. Sebelum membuka pintu kamarnya Sinar berbLik dan mendongak menTap Hedo.

"Denger ya, nyari uang itu susah. Masih banyak orang-orang susah makan jadi jangan boros membeli hal yang nggak penting."

Hedo menaikkan kedua alisnya lalu menunduk mensejajarkan matanya dengan mata Sinar.

"Akupun pernah susah, butuh kerja keras untuk jadi sekarang ini. Jadi kalau hasil kerja kerasku ingin aku berikan untuk orang yang aku sayang apa itu dosa besar? Tuhan akan setuju dengan apa yang aku lakukan. Aku

ingin orang yang aku sayangi tercukupi, terlindungi dan bahagia," ucap Hedo tegas menatap kedua manik mata Sinar.

"Dan Soal orang di luar sana yang hidup susah, aku nggak bisa mengurusi mereka semua karena aku bukan negara yang memelihara fakir miskin. Yang penting tanggunganku pada Tuhan soal penghasilan dan kekayaanku sudah kubayarkan. Jadi nikmatilah menjadi pasangan hidupku. Itu saja, apa itu susah?"

Sinar tertegun mendengar penuturan terpanjang Hedo sejak mereka kenal. Matanya mengerjap mencerna setiap kalimat yang Hedo ucapkan.

"Jadi kamu membayar zakat?" pertanyaan konyol yang keluar dari bibir Sinar membuat Hedo mengeenyit seketika. Tak menyangka Sinar terfokus pada hal itu bukan soal menikmati kekayaannya.

"Apa perlu aku tunjukan datanya? Akan aku minta sekretarisku untuk mengirimi datanya sekarang. Tapi aku akan melarangmu membacanya saat ini karena aku ingin

jalan-jalan lalu makan malam dengamu bukan dengan data yang tak cukup waktu singkat untuk membacanya."

"Kamu mengerikan," celetuk Sinar spontan dengan gelengan kepala tak percaya.

"Hah?"

Hedo tak habis pikir dengan pola pikir Sinar, menyebutnya mengerikan lalu sekarang memegang dahinya seolah dia sedang demam.

"Kamu manusia kan?"

Semakin heran Hedo dengan tingkah Sinar menanyakan hal aneh macam itu. Tentu saja dia manusia, tak mungkin dia itu alien atau vampir yang ada di film-film.

"Masuklah, kurasa kamu terlalu lelah."

"Nggak, aku nggak lelah. Aku hanya speechless masih ada orang sepertimu."

"Seperti apa? Mengerikan?"

Tiba-tiba saja Sinar memeluk erat Hedo sampai Hedo harus melangkah mundur menyeimbangkan

tubuhnya yang limbung. Dia semakin tak memgerti dengan kelakuan Sinar, sulit sekali membaca pikiran wanita di pelukannya ini.

"*You are amazing*!" seru Sinar masih memeluk Hedo.

"Ok, ok. Tapi sepertinya kita butuh masuk ke dalam kamar dulu. Aku tak mau orang mengira kamu yang bukan-bukan. Orang lain boleh mengataiku tapi nggak denganmu," seru Hedo seraya membuka pintu kamar dengan Sinar masih setia memeluknya.

14

Senyum Sinar merekah saat ini, semenjak kepulangannya dari Jogja dan lamaran Hedo pada orang tuanya semua terasa lebih indah. Tapi sayangnya akhir-akhir ini dia harus berjauhan dengan Hedo yang kerap ke Jogja mengurus Hotel barunya dengan Ghany. Bahkan sudah seminggu ini mereka tak bertemu karena Hedo sedang di Thailand menggantikan Ghany yang sedang asyik honeymoon entah untuk yang keberapa kali.

Seperti gadis remaja yang baru merasakan cinta, itulah perasaan Sinar saat ini. Gelisah karena rindu pada pria pengatur yang sombong bukan main dengan kekayaannya.

"Aku tak membayar sekretaris untuk melamun."

"Ah, maaf Pak Afro, ada yang bisa dibantu?" Sinar langsung berdiri kaget mendapati bosnya sudah di depan mejanya.

"Makan sianglah denganku, ayo."

"Sekarang?"

Afro hanya memberinya isyarat untuk melihat jam di tangannya dan Sinar kaget ternyata sudah setengah satu bahlan mendekati jam satu. Dia sudah melewatkan jam makan siang hanya untuk memikirkan Hedo. Merasa tolol sendiri jadinya.

"Aku nggak tahu jatuh cinta bikin orang kenyang terus."

Sinar menggerutu diledek seperti itu, dia berjalan bersisihan dengan Afro.

"Mau makan di mana Pak?"

"Daerah Sudirman sekalian ketemu klien."

"Jadi aku ikut bertemu Mr. Jedo?"

"Memangnya kamu mau ngapain di kantor? Makan gaji buta?"

"Ck, terus saja sinis padaku. Pak Afro sekarang kejam."

"Aku kejam karena kamu memilih Hedo."

"Ah, itu lagi."

Sejak Sinar dan Hedo resmi bertunangan, Afro jadi menyebalkan tak seperti pertama mengenal. Suka bicara sarkastik padanya, tapi untungnya itu hanya di bibir karena mereka bertiga masih lah berteman.

"Pria beruntung itu belum menghubungimu?" tanya Afro saat menunggu pesanan mereka datang.

"Pria beruntung itu punya nama Pak Afro, Hedo."

"Malas menyebut nama pesaing, dan ini udah di luar kantor jangan panggil Pak."

Sinar menggelengkan kepalanya, nggak Afro nggak Hedo sama saja mereka. Paling bisa membuatnya kehabisan ekspresi mau bagaimana.

"Hari ini belum, padahal biasanya siang dia mengirimiku pesan. Pagi tadi juga nggak. Aku jadi khawatir."

"Dia pasti sedang dengan wanita lain," celetuk Afro tanpa ekspresi lalu menyeruput kopinya.

Rasa khawatir itu ada tapi Sinar tak mau mengganggu Hedo, Dia tahu Hedo seperti apa. Kalau dia tak sibuk pasti mengirimi dia pesan walau cuma sekali.

"Apa aku tanya Ghany saja ya?"

"Tak perlu, dia baik-baik saja."

"Kamu tahu dari mana?"

"Aku memang selalu tahu, sudahlah cepat habiskan makanmu sebentar lagi Mr. Jade datang."

Sekejap Sinar mampu melupakan rasa khawatirnya karena bergelut dengan perbincangan dengan klien baru dari Australia. Tapi ternyata Mr. Jade tak seperti bayangannya, dia ternyata masih muda dan masih ada darah Sunda. Betapa sempurnanya sosoknya.

"Terimakasih sudah mempermudah kerjasama kita Mr. Afro. Saya harap ke depan lebih baik dan lancar."

"Tentu Mr. Jade."

"Setelah ini apa Anda ada janji malam nanti?"

"Kalau tidak keberatan saya mengundang Anda untuk makan malam di tempat saya. Juga Anda Nona Sinar," lanjut Mr. Jade

"Terima kasih, suatu kehormatan bagi kami. Tentu kami sangat senang dengan ajakannya," ucap Afro.

Sekembalinya mereka dari bertemu Mr. Jade, Afro terus saja diam sampai membuat Sinar heran sendiri.

"Apa ada masalah?" tanya Sinar

"Kamu masalahnya."

"Aku? Memangnya aku kenapa?"

"Harusnya aku tak mengajakmu tadi."

"Memangnya kenapa?"

"Nanti malam kujemput, dan bersikaplah seolah kamu pasanganku."

"Kenapa begitu?"

Tak ada niatan Afro untuk menjawab, dia tetap menatap jalanan dan berkonsentrasi menyetir.

"Hei, kenapa begitu?"

Lagi-lagi Afro tak menjawab malah membungkam mulut Sinar dengan tangan kirinya yang bebas, benar-benar membuat Sinar kesal.

***

Akhirnya ponsel Sinar berdering, dia yang sedang berdandan langsung melesat mengambil ponselnya di kasur. Jantungnya berdebar hanya karena melihat nama Hedo di layar ponselnya.

"Halo Sayang," sapa Hedo.

"Kenapa baru menelponku? Kamu pasti sibuk, istirahatlah."

"Jadi kamu mengusirku hmm?"

"Bukan, aku cuma nggak mau kamu sakit karena kelelahan."

"Aku baik-baik saja, apa kabarmu hari ini? Kupikir aku akan dapat ribuan pesan tapi ternyata hanya satu pesan selamat pagi."

"Ya satu pesanku saja belum dibalas buat apa aku kirim pesan lagi? Percuma juga nggak akan terbalas."

"Jadi calon istriku ngambek? Maaf. Bisa kamu bukakan pintumu?"

"Kamu di sini? Tunggu," Sinar setengah berlari mendekati pintu tak menyangka Hedo akan pulang lebih cepat dari hari yang ditentukan.

"Kamu lupa bawa kartu apartemenku?" tanya Sinar seraya membuka pintunya.

Dia terkejut setengah kecewa, harapannya yang setinggi langit langsung terjun bebas, ternyata bukan Hedo melainkan asistennya yang membawakan buket bunga mawar yang teramat besar sampai dia keberatan membawanya sehingga asisten Hedolah yang membawakan sampai ke dalam ruang TV.

"Ya taruh di situ aja, makasih," ucap Sinar seraya menunjuk sofa merah maroonnya.

"Kamu menyukainya?" tanya Hedo.

"Ini berlebihan, lebih baik aku melihatmu dari pada bunga mawar sebanyak ini, lama-lama apartemenku jadi kebun bunga kalau setiap hari kamu mengirimiku,"

cerocos Sinar antara sebang, kesal, dan kecewa karena bukan Hedo yang datang.

Terdengar tawa renyah dari ujung sana, Hedo bisa membayangkan bagaimana wajah Sinar yang kesal setiap dia memberikan Sinar apapun yang mahal atau berlebihan. Tapi Hedo selalu menyukainya, menyukai setiap dia bisa memberikan Sinar yang terbaik yang bisa dia berikan. Bunga itu simbol agar Sinar tahu bahwa Dia selalu hadir di tiap hari Sinar walaupun mereka sedang berjauhan.

"Aku memang selalu lebih baik dari apapun, sayang. Aku merindukanmu, semoga aku bisa cepat pulang dan memelukmu."

"Aku juga, apa kamu kecantol perempuan cantik di sana sampai tak mengabariku hari ini?"

"Nggak ada perempuan lain, kamu tahu kan di sini sulit mencari perempuan cantik yang tulen. Jadi percayalah."

"Baiklah, telpon aku lagi nanti ya. Aku mau siap-siap bentar lagi Afro akan menjemputku."

"Mau ke mana?" Nada bicara Hedo langsung jadi kaku.

"Diundang makan malam klien, nggak masalah kan?"

"Hati-hati, ya nggak apa daripada kamu pergi sendiri lebih baik ada yang menjaga."

"Aku lebih suka dijaga olehmu."

"Jangan buat aku makin menderita di sini karena ucapanmu,. Aku sangat merindukanmu."

"Cepatlah pulang, kemarin mungkin aku membencimu tapi sekarang aku merindukanmu."

"I love you."

"I love you too."

Ditatapnya layar ponselnya yang sudah gelap, bagaimana bisa dia secinta ini pada Hedo yang sebenarnya minus di matanya. Rasanya saat ini lebih menguras emosi dibanding saat dia menanti Hedo akan

menghubunginya setelah pertemuan tak sengaja mereka di kereta.

***

Nggak ngerti kenapa Afro mengandeng tangannya sejak pertama kali masuk, bahkan tak segan dia memeluk pinggul ramping Sinar. Tentu saja Sinar risih tapi tatapan Afro sudah mengintimidasinya.

"Jadi kalian pasangan? Kamu tahu Mr. Afro, sebenarnya saya tertarik dengan nona cantik ini. Kalian sungguh profesional, chemistry kalian saat bekerja dan di luar pekerjaan sungguh berbeda."

"Terimakasih. Itulah kami Mr. Jade, saat bekerja kami harus profesional, saat sudah di luar pekerjaan seperti ini lah kami. Maaf mengecewakanmu."

"Saya menyukainya. Silahkan nikmati makan malamnya."

Sepanjang makan malam Sinar hanya diam, senyum, diam, senyum tak berkata banyak. Dia sendiri

tak mengerti dengan perbincangan dua pria itu. Rasanya ingin cepat pulang dan menelpon Hedo sampai pagi lagi.

15

Rahang Hedo mengeras, tangannya meremas kuat majalah bisnis. Biasanya dia tak membaca majalah sepagi ini, tapi pagi ini berbeda. Majalah di meja terlalu menarik matanya untuk melihat, walaupun gambarnya kecil tapi tetap saja itu gambar calon istrinya jadi dia tak bisa mengabaikannya begitu saja.

Disambarnya ponsel di atas meja, menekan *speed dial* 1. Nama Love tertera di layar.

"Kenapa baru menghubungiku? Tak baca pesanku kah? Apa kamu sangat sibuk? Ah, maafkan aku terlalu banyak bicara. Apa kamu sehat?" Sinar langsung menyeburnya dengan banyak pertanyaan, dia memang tak sempat menghubungi Sinar dari kemarin siang. Dan dia sangat menyesal. Amarahnya menjadi reda hanya dengan mendengar suara kekasihnya.

"Halo, halo. Hedo, kamu di situ kan? Kamu baik-baik saja kan?"

"Hai, sayang."

"Kupikir kamu kenapa-kenapa daritadi hanya diam. Apa hari ini masih akan sibuk? Jangan telat makan ya."

Hedo mengambil napas panjang dan menghelanya.

"Kenapa menghela napas sayang? Kamu lelah? Ya sudah kalau gitu, aku tak akan mengganggumu."

"Apa kamu mencintaiku? Atau kamu terpaksa?" tanya Hedo dengan nada datar tapi pikirannya terus berpusat pada cara dia memaksa Sinar bersamanya.

"Apa maksudnya? Apa karena ini kamu menghindariku dari kemarin?" tanya Sinar ragu. Dia merasa ada yang tidak beres, tapi dia tak tahu apa. Jika dia salah, diapun tak tahu apa kesalahannya.

"Hedo?" panggil Sinar lagi saat tak ada jawaban Hedo.

Kali ini Sinar yang mengambil napas panjang, dadanya terasa nyeri.

"Aku menyayangimu, sangat. Sampai ketemu, Sayang," ucap Hedo lalu menutup telponnya.

Sinar menatap ponselnya nanar.

Ada apa denganmu?

Disambarnya tas dan blazernya, pagi ini dia tak semangat berangkat ke kantor, sangat. Pikirannya tak tenang, merasa ada sesuatu yang disembunyikan Hedo.

Baru mestarter mobilnya sebuah pesan masuk, digeser layar ponselnya.

Kamu baik-baik saja?

Untuk apa Afro mengiriminya pesan aneh begini? Tak pernah sekalipun Afro mengiriminya pesan jika tak ada hubungannya dengan kerjaan, apalagi ini menanyakan keadaannya. Sinar mencoba mengabaikannya dan melajukan mobilnya ke kantor.

Betapa kagetnya Sinar mendapati Afro sudah ada di kantor dan duduk di kursinya. Dia mengernyitkan dahinya heran.

"Selamat pagi," sapa Sinar.

"Akhirnya kamu datang juga. Aku harap kamu dan Hedo baik-baik saja, aku sudah menghubunginya tapi selalu sibuk. Aku juga sudah mengiriminya pesan tapi tak ada balasan."

"Memang ada apa?"

Afro menyodorkan majalah yang memuat foto mereka, Sinar melebarkan matanya. Apa karena ini Hedo jadi aneh pagi tadi?

Dibacanya judul kecil di samping fotonya, 'pelukan mesra sang bachelor muda'. Sinar melirik Afro lalu kembali melihat majalah.

"Soal pelukan itu aku hanya berniat melindungimu dari Mr. Jade, kuharap kamu mengerti. Aku tak menyangka ada wartawan sialan yang melihat kita semalam."

Sinar masih tak bisa fokus, pikirannya melayang pada Hedo. Dirogohnya ponsel kesayangannya di tas. Menghubungi Hedo tapi tak ada jawaban, diliriknya Afro yang tengah memandangnya dengan ekspresi *bagaimana.*

"Kurasa Hedo marah padaku," ucap Sinar saat tak juga berhasil menghubungi Hedo.

"Bagaimana ini? Ah, aku bisa gila," seru Sinar.

"Aku sudah menjelaskan padanya via pesan, kuharap dia membacanya. Jadi kamu tenang saja."

"Bagaimana aku bisa tenang, kamu tahu kan bagaimana Hedo," ucap Sinar lupa menggunakan bahasa nonformal pada Afro padahal mereka ada di dalam kantor.

Sinar mencoba tenang, mengambil napas panjang lalu meletakkan ponselnya di atas meja. Dia menyadari tindakannya yang tak profesional.

"Maafkan aku yang tidak profesional, mari kita mulai pelerjaan hari ini Pak. Saya akan membaca--"

"Sudahlah Sinar, nanti dulu saja urusan itu. Aku tak mau hubunganmu dengan Hedo bermasalah."

"Tak apa Pak, sungguh. Aku yakin kami baik-baik saja. Jam 10 kita ada *meeting*, jadi jangan sampai ini mengganggu jadwal Pak Afro."

"Terserah padamu saja, aku bahkan tak bisa konsentrasi kerja. Hedo bisa melahapku hidup-hidup. Katakan padanya aku tak ada di ruangan kalau dia datang, aku hakin sebentar lagi dia dat--"

"Aku di sini," potong Hedo.

Suara Hedo membuat Sinar sempat berhenti bernapas lalu menoleh ke arah sumber suara. Afro siap mendapat bogem dari Hedo, dia mengakui kesalahannya. Dia hanya bertindak spontan kemarin malam larena melihat Mr. Jade yang terus memandang Sinar dengan tatapan liar.

"Sayang, kenapa wajahmu pucat. Kamu sakit?" tanya Hedo lalu mengecup bibir Sinar dihadapan Afro, seringai kecil terukir di bibirnya saat melirik Afro.

"Teruslah pamer kemesraan, apa perlu aku mengabadikannya?" sindir Afro.

"Aku hanya melampiaskan kekesalanku, itu saja," balas Hedo santai.

"Lebih baik kamu menghajarku daripada kamu menunjukkan wajah datarmu dan pemer kemesraan."

"Bisa aku bawa calon istriku? Aku sangat merindukannya, apapun jawabanmu aku tak peduli. Sampai jumpa Kawan."

Hedo menarik lembut bahu Sinar dan membawanya keluar ruangan. Amarahnya sudah lenyap hanya dengan sekadar melihat Sinar, melihat calon istrinya. Sinar sendiri hanya bingung mengikuti Hedo, sempat dia menoleh ke belakang sang bos memberi isyarat dengan tangannya agar ikut saja dengan Hedo atau kantornya kehilangan kenyamanan.

"Apa kamu marah?" tanya Sinar saat mereka sudah berada di dalam lift, masih dengan posisi Hedo memeluk bahu Sinar.

"Sangat," balas Hedo mengetukkan kepalanya dengan kepala Sinar.

"Tapi itu bukan salahku, aku sendiri nggak tahu. Semalam aku terlalu sibuk memikirkanmu yang tak ada kabar sampai tak sadar Afro memeluk pinggangku," ucap Sinar tak mau disalahkan. Dia sendiri tak ada hubungan dengan Afro.

"Aku yang salah, punya calon istri yang disukai banyak pria," ucap Hedo dengan pandangan lurus ke pintu lift yang tertutup.

"Kenapa sudah di sini? Kapan pulang? Jadi tak memberitahuku kalau sudah pulang? Jadi gitu sekarang?" serbu Sinar setengah merajuk.

"Jadi tak suka aku di sini?"

"Ah, tak bisakah nada suaramu itu dibedakan? Aku bahkan nggak tahu sebenarnya kamu marah apa nggak."

"Aku nggak akan marah padamu, setiap masalah bisa dibicarakan baik-baik. Bahkan sebelum dibicarakan semua bisa terselesaikan tanpa emosi."

Seketika Sinar memeluk Hedo dari samping. Dia tak sabar segera menikah dengan Hedo dan akan selalu merasa dicinta setiap waktu tanpa jarak.

"Aku menyukaimu. Sangat," seru Sinar.

"*Me too*," balas Hedo mengusap kepala Sinar.

Hedo memang sempat emosi tapi dia berusaha berpikir dengan logikanya, dan saat itu juga logikanya berkata untuk cepat pulang atau kehilangan. Dia meninggalkan jadwal rapat terakhirnya dan meminta asistennya mewakili. Lebih baik kehilangan kontrak daripada harus kehilangan Sinar lagi.

Hanya orang bodoh yang mau mengorbankan masa depannya untuk sesuatu yang masih bisa diusahakan nanti. Kontrak kerja bisa dicari, tapi cintanya tak bisa dicari ataupun diganti.

Dia tersenyum tipis mendapati Sinar yang masih memandangnya dengan binar mata yang sama. Binar mata yang hanya ditunjukkan padanya.

"Bagaimana kalau hari ini kita melihat undangan? Atau *fitting* baju?" tawar Hedo tak sabar ingin mempercepat pernikahan mereka.

"Undangan kan sudah jadi, apanya yang mau dilihat? Baju juga sudah jadi akan diantar lusa."

"Aku ingin mengganti tanggalnya."

"Jangan macam-macam, undangan sudah disebar," ucap Sinar seraya menepuk lengan Hedo.

"Apa aku harus menunggu selama itu? Ah, aku bisa gila."

"Terus kita sekarang ke mana?" tanya Sinar setelah mereka sudah berada di dalam mobil Hedo.

"Melihat rumah kita."

"Rumah?"

"Kamu lebih suka tinggal di rumah atau apartemenku?" tanya Hedo balik.

"Asal dengamu dan jangan sering meninggalkanku."

Tangan kiri Hedo mengusap pipi sinar, dia merasa bersalah sering meninggalkan Sinar ke luar kota. Ini semua gara-gara Ghany yang selalu beralasan menjaga istri, istri yang baru disadari kehadirannya di hati, jadilah dia yang harus menghadiri *meeting* di luar kota. Setelah ini dia juga bisa beralasan hal yang sama, jadi dia bisa selalu berada di sebelah istri. Dipandanginya Sinar dengan penuh cinta.

"Tenang sayang, setelah ini aku pun punya alasan yang sama dengan Ghany. Jadi aku tak perlu ke luar kota lagi. Pastikan setelah menikah kita langsung punya baby di perutmu, jadi Ghany pasti akan mengalah."

Seketika pipi Sinar merona dan terasa berkedut, kata-kata Hedo terlalu frontal. Membuatnya malu, berdebar dan tersenyum geli sendiri.

16

Katanya pernikahan bukanlah akhir dari kebahagiaan, tapi awal babak baru kehidupan dimulai. Kembali dari nol menuju puncak bahagia.

Hari ini Sinar dan Hedo melangsungkan pernikahan. Jangan tanya bagaimana suasana saat ini. Pastilah ramai, hangat dan penuh senyum kebahagiaan. Seperti senyum kedua mempelai yang tercetak jelas di wajah mereka.

Penantian, harapan yang Sinar lalui berakhir menemukan pasangan hidup. Bersama Hedo, si cinta pada pandangan pertamanya.

Dengan mengusung konsep *garden party*, mereka jadi bisa lebih dekat pada tamu yang datang. Ucapan selamat tak henti-hentinya meluncur dari bibir teman-teman mereka. Terutama Ghazy, Ghany, Galan, Afro dan para pasangan mereka. Zhifa yang sudah hamil besar,

Ayla yang sedang menanti Tuhan memberikan kesempatan untuknya menjadi calon ibu dan Restha yang tengah menggandeng putrinya. Afro masih sendiri, dia sedang merasa patah hati yang sebenarnya.

"Akhirnya kalian menikah, kalau aku tahu dari lama sudah kupukul dia biar lebih peka," seru Zhifa dan ditanggapi dengan kekehan dari yang lain.

Mereka saling berbagi kebahagiaan, tersenyum, tertawa dan tak lupa saling membully. Kebiasaan mereka jika sedang berkumpul menjadi satu.

Seusai pesta Sinar dan Hedo langsung menginap di salah satu hotel ternama. Bukan hotelnya, karena hitelnya yang joinan dengan Ghany itu ada di Jogja, sedangkan bisnisnya yang ada di Jakarta adalah supermarket. Jadi tak mungkin Hedo mengajak Sinar malam pertama di supermarket miliknya.

"Capek ya?" tanya Hedo yang ikut membantu membuka pejepit rambut yang Menempel di kelapa Sinar.

"Kakiku rasanya kebas, aku nggak mau mandi mau langsung tidur," eluh Sinar memanyunkan bibirnya yang langsung disambut bibir Hedo.

Sinarpun memekik kaget lalu mendengus sebal saat Hedo melepas ciumannya.

"Genit!"

"Mencium istri dibilang genit, apa aku harus mencium cermin?"

"Aku nggak mandi nggak apa ya? Apa kamu kebauan? Aku lelah, nggak punya tenaga buat jalan. Betisku rasanya pegal bukan main," ucap Sinar dengan wajah memelas.

"Apa perlu aku mandikan?"

"*No*!" sambar Sinar langsung.

Hedo terkekeh dengan reaksi Sinar, hari ini dia banyak tersenyum dan tertawa. Hal yang sangat sulit dia lakukan. Tapi hari ini pengecualian, hatinya terasa lapang dan otot-otot di sekitar bibirnya lebih lentur untuk tersenyum.

"Tidurlah, aku mau mandi."

"Mau jalan ke kasur aja aku udah nggak kuat," ucap Sinar dengan mata mengerjap-ngerjap mengantuk.

"Apa ini kode minta digendong?"

"Sepertinya," ucap Sinar lalu meringis.

"Tapi aku belum ganti pakaian. Ahhhhh, kenapa menikah itu melelahkan. Aku nggak mau menikah lagi, cukup sekali."

Hedo menyentil hidung Sinar gemas. "Memang berniat menikah lagi hmm?"

Gelengan dan sebuah pelukan memberi jawaban. Sinar sudah tak punya tenaga bicara, dia pun memeluk Hedo, menikmati setiap aroma yang menyeruak dari tubuh suaminya. Menyebut nama suami membuat Sinar tersenyum tapi matanya semakin meredup dan dia tertidur.

***

Matanya mengerjap menyesuaikan dengan cahaya, ingin bangun tapi mata sulit sekali terbuka lebar. Sinar

ingin membalikkan badan tapi ada tangan berotot yang memeluknya kuat.

"Pagi Sinar pagiku," sapa suara serak yang sedang memeluknya.

Seketika Sinar membuka matanya lebar dan sedikit kaget melihat dada bidang Hedo jadi pemandangan paginya. Namun, dia sadar mereka sudah menikah tentu saja mereka tidur bersama.

Pipi Sinar terasa berkedut melihat dada bidang yang polos dan terdengar degup jantung Hedo yang berpacu cepat.

"Mau terus memandangku sampai sore? Aku sih tak keberatan, tapi apa kamu tak lapar, Sayang?" Tangan Hedo mengusap pipi Sinar dengan lembut dan pipi itu langsung memerah.

"Aku akan mandi," ucap Sinar bangkit mencoba menghilangkan rasa malumya dipandang seintens itu.

Tapi langkah kakinya terhenti menyadari pakaian yang dia pakai trlah berubah. Dressnya berubah jadi kaos

kedodoran milik Hedo. Sinar menelan salivanya lalu menoleh ke belakang. Senyuman Hedo yang lebar menyambut wajah kakunya.

"Aku yang menggantikannya semalam," ucap Hedo santai. Tapi nggak untuk Sinar, dia bahkan mendadak jadi kaku.

Hedo menarik pergelangan Sinar dan menarik paksa hingga tubuh Sinar jatuh ke pelukannya.

"Aku hanya mengganti pakaianmu saja," bisik Hedo.

Bisikan yang membuat bulu kuduk Sinar meremang, merasakan sensasi lain. Untuk menghilangkan rasa itu Sinar memeluk Hedo kencang.

"Hei, Sayang. Kamu mau memelukku atau mencekikku?"

"Mencekikmu, aku malu."

Hedo pun terkekeh mendengarnya dan merapatkan pelukannya. Menyalurkan perasaan cinta,

dan bahagia. Dia nyaman bersama Sinar, segalanya jadi terasa ringan.

Mengingat butuh bertahun-tahun untuk menemukan kebahagiaannya, Hedo tak akan mensia-siakan semuanya.

"Aku menyayangimu, selalu." Hedo menangkup wajah Sinar dan mengecupnya.

"Jangan buat aku menanti dan berharap yang tak pasti lagi," ucap Sinar.

"Jangan buat aku menanti lama juga untuk berusaha memiliki jagoan," ucap Hedo yang langsung mendapat cubitan di pipinya.

Setiap kata-kata vulgar yang keluar dari bibir Hedo seketika membuat Sinar merona malu. Apalagi suara Hedo yang macho abis pagi ini, bikin Sinar meleleh mendengarnya.

"Aku mandi," ucap Sinar entah untuk yang keberapa kali.

"Kamu bilang mau mandi udah kesekian kalinya tapi kamu masih memelukku, apa itu kode?" Hedo menaikkan sebelah alisnya dan sudut bibirnya naik sebelah.

"Bukan, aku memang mau mandi."

Saat Sinar mau melepas pelukannya, Hedo malah mengangkat Sinar duduk di pangkuannya. Ciuman pagi yang lama dan dalam tak bisa dihindari karena memang tak ada yang berniat melepaskan hingga mereka akhirnya menyatu dan ciuman itu berubah menjadi kecupan-kecupan sayang.

***

"Aku sudah mandi ayo kita jalan-jalan," rengek Sinar sedaritadi sedangkan Hedo masih tiduran di kasurnya.

"Apa kamu nggak capek? Kita baru sampai di Lombok dan bahkan kita baru olah raga."

Pipi Sinar merona seketika, dia masih saja *blushing* jika Hedo membahas soal hal intim seperti berolahraga dalam arti lain.

Memang mereka baru sampai Lombok untuk honeymoon setelah dua hari di hotel lalu terbang ke Lombok. *Honeymoon* selama seminggu, berjuang agar segera menjadi calon orang tua. Mereka tak sabar ingin segera memiliki anak-anak yang lucu, apalagi mengingat umur Sinar yang sudah diambang kepala tiga. Dia ingin segera merasakan di perutnya ada bayi yang menendang agar dia bisa melahirkan dengan normal. Karena yang dia tahu sangat rawan jika perempuan di atas umur 30 tahun hamil untuk yang pertama kali.

Sinar mencium pipi Hedo yang tiduran dangan posisi tengkurap. Dia tahu pasti Hedo lelah tapi dia tak ingin melewatkan pemandangan lombok saat senja datang.

"Aku pergi sendiri saja bagaimana? Aku hanya mau ke pinggir pantai situ kok," ucap Sinar seraya

menunjuk jendela yang langsung memaparkan pemanfangan pantai pasir putih dan laut biru.

"Dan membiarkan istriku digoda bule? Tunggulah aku pakai baju dulu," ucap Hedo mengecup kening Sinar lalu berdiri menuju lemari pakaian tanpa rasa malu hanya memakai boxer. Sinar yang melihatnya langsung menunduk.

Dia masih belum terbiasa dengan pemandangan luar biasa ciptaan Tuhan yang satu ini. Nikmat Tuhan yang selalu bisa membuatnya kembang kempis dan produksi salivanya meningkat.

"Mau sampai kapan malu? Kamu bahkan sudah melihatnya ribuan kali," ucap Hedo saat memakai pakaiannya.

"Hedo!" pekik Sinar lalu berusaha sibuk mengemasi kameranya.

Sepertinya Sinar akan terus merona bahkan jika hanya melihat Hedo *shirtless.* Sesuatu hal baru yang selalu membuat reaksi tubuhnya berubah jadi mendamba.

Hedo yang tinggi, berbadan tegap dengan punggung yang lebar dan mengecil ke bawah sukses membuat Sinar terkadang lupa diri. Badannya tak kekar tapi otot-otat di lengannya cukup kuat, terbentuk pas, Sinar menyukainya.

"Malu tapi kamu terus memotretku, kuharap kamu tak mengirimnya ke majalah dewasa untuk dikomersilkan," ucap Hedo menghampiri Sinar yang ternyata mencuri-curi foto.

"Hanya akan kunikmati sendiri." Sinar memasukkan kameranya ke dalam tas.

"Jangan menggodaku."

"*Let's go,*" ucap Sinar seraya bangkit dari kasur. Dia tak mau kehilangan momen matahari terbenam jika terus duduk dan dapat dipastikan dia akan terbuai oleh suaminya lagi.

Hedo seperti candu buatnya, dia menyukai setiap aroma yang tercium dari tubuh Hedo. Menenangkan.

17

Berjalan beriringan bergandengan tangan menikmati langit jingga. Begitu manis, dan romantis. Apalagi Hedo memeluknya posesif. Kenangan-kenangan awal bertemu menyapanya tak henti, Sinar mengulum senyum membayangkannya.

"Lihat, langitnya bersinar seperti namamu. Terima kasih mau jadi Sinar di hidupku."

"Teruslah di sampingku," balas Sinar.

"Pasti, kecuali maut yang memisahkan."

"Jangan bilang gitu, baru juga nikah ngomongnya begitu."

Hedo mengeratkan pelukannya lalu mengecup kening istrinya. Tak apalah baru merasakah bahagia yang penting saat ini dia sudah mendapatkan kebahagiaannya.

Memang menjadi lelaki haruslah bernyali dan jangan hanya menunggu takdir tanpa usaha. Dikecupnya sekali lagi Sinar yang tengah bersandar di dadanya.

"Besok kita sudah balik, beneran aku nggak boleh kerja lagi?" tanya Sinar berharap jawabannya masih boleh bekerja.

"Kalau aku bilang boleh aku dapat apa?"

"Dapat baby kecil di perutku bagaimana?" Sinar mengelus-elus perutnya yang rata dan tentu saja belum ada isi baby di dalamnya.

Hedo menyentil hidung Sinar, dia tahu seseorang yang biasa bekerja bisa saja stress saat dia nggak melakukan rutinitas seperti biasanya secara mendadak. Jadi dia akan tetap mengijinkan Sinar bekerja, tapi bukan dengan Afro melainkan di kantornya sendiri.

***

Setelah seminggu berbulan madu, mulai hari ini mereka kembali bekerja seperti biasanya. Yang berbeda kini di apartemen Hedo ada Sinar yang sedang

menyiapkan sarapan untuk mereka. Hedo terus mengamati Sinar yang ke sana - ke mari menyiapkan telur orak-arik dan nasi goreng keju. Sinarnya selalu bersinar dan semakin bersinar setiap hari di matanya.

"Sejak kapan di situ?"

"Sejak istriku menggodaku."

"Kapan aku menggodamu? Yang benar saja."

"Melihatu memakai celemek saja aku sudah tergoda," balas Hedo dengan kekehan lalu memeluk Sinar dari belakang.

"Duduklah, aku bisa kena penggorengan."

"Kamu galak sekali sih." Hedo mencium pipi Sinar sekilas lalu duduk kembali.

"Tapi kamu mau."

"Yah gara-gara aku terpikat sama mini mousemu," balas Hedo memperlihatkan ponsel Sinar yang dulu tertukar dengan ponselnya.

Sinar membelalakkan matanya, tak menyangka ponselnya masih ada padahal Hedo bilang ponselnya

sudah dibuang. Diambilnya ponsel putih itu dan kenangan awal bertemu mereka kembali teringat. Tak hanya Sinar tapi juga Hedo yang mengingatnya. Mengingat setiap detik awal Sinar mencuri perhatiannya.

Kakinya terus membentur lutut penumpang kereta di depannya, naik kereta Pramek bukan pilihan yang tepat tapi hanya kereta ini yang bisa mengantarnya tepat waktu sampai bandara. Diliriknya gadis yang sibuk dengan novel dan mulut yang terus mengunyah. Tergelitik untuk tertawa melihat kartun berbentuk tikus ada di setiap benda yang gadis itu pegang tapi ditahannya. Matanya yang melebar saat bertemu pandang terlihat menggoda. Tergoda hanya oleh mata yang bersinar-sinar dan pipi yang merona malu.

"Katanya hilang." Sinar menepuk bahu dan membuyarkan lamunan Hedo.

Dilihatnya isi ponsel yang belum berubah sama sekali, masih ada foto-fotonya saat masih suka selfie.

Sinar tersenyum sendiri melihat foto-fotonya lalu memeluk Hedo yang berpangku tangan memandangnya.

"Aku selalu menyimpan semua yang berhubungan denganmu, sayang."

"*So sweet* kali kamu, terima kasih."

***

Setelah libur lama Hedo dihadapkan dengan meeting dengan para klien yang bertubi-tubi. Ghany menepuk bahunya saat bertemu di ruang meeting.

"Maaf membuat pengantin baru sibuk."

"*It's ok,*" balas Hedo dengan senyum tipis.

Tapi senyum itu pudar saat melihat klien barunya. Kenapa harus bertemu dengan perempuan itu lagi? Salah satu klien yang suka sekali mengambil kesempatan saat dia lengah. Hedo mengumpat dalam hati, merasa harinya akan suram seharian ini. Ghany yang mengetahui gelagat Hedo memberinya semangat.

"Kenapa dia?"

"*Sorry*, tapi kita nggak boleh menolak rejeki bukan?"

"Kalau aku nggak ikut gabung dalam proyek ini bagaimana?"

"Bisa saja, tapi kamu tega denganku? Aku bisa disuruh tidur di teras oleh Ayla."

"Kamu pikir aku nggak punya istri sekarang, huh?"

Meeting memang telah selesai tapi kegiatan setelah *meeting* baru akan dimulai. Makan siang dengan klien, itu yang biasanya terjadi dan sulit untuk menolak jika tak ingin kehilangan omset bermilyar-milyar. Hedo duduk dengan ekspresi datar andalannya, sesekali jarinya mengetik pesan untuk Sinar. Sebenarnya dia ingin mengajak Sinar juga untuk makan siang bersama tapi Sinar masih mengerjakan pekerjaannya. Berhubung ini hari pertama Sinar pindah kerja di kantor Hedo.

"Hai, kenapa tegang sekali muka kalian. Santailah," ucap Dahlia mengusap punggung tangan Hedo yang sedang memegang ponselnya.

Kaget ponsel Hedo pun jatuh, dalam hati dia merutuk makan siang kali ini. Diliriknya Ghany yang juga memasang wajah datar tapi Ghany berbeda dengannya. Dia tak bisa berbasa-basi dengan orang yang memang nggak dia suka. Siksakan duniawi kalau begini namanya.

"Tolong jangan menyentuhku Lia."

"Apa pengantin baru jadi sensitif begini? Kamu nggak asyik, kita berteman cukup lama bukan?"

Berteman menurut Dahlia tapi nggak menurut Hedo karena dia nggak pernah merasa nyaman dengan kehadiran Dahlia yang selalu menggodanya, mencoba menyentuhnya.

"Makan saja makananmu."

"Aku lebih ingin memakanmu," ucap Dahlia terkekeh menggoda disambut Ghany yang ikut tertawa.

Hedo memberikan tatapan tajam pada Ghany, Ghany pun langsung menutup mulut lalu menyesap kopinya.

Dahlia suka sekali menggoda Hedo karena Hedo terlalu dingin jadi membuatnya tertantang.

"Aku duluan bisa kan? Aku ada janji dengan istriku."

"Silahkan, salam buat istrimu," ucap Dahlia lalu mengedipkan sebelah mata tak lupa cium pipi kanan dan kiri walau memaksa karena Hedo terus menghindar.

Melirik jamnya, Hedo menuju ruangan Sinar. Sudah jam 1 lebih harusnya Sinar sudah ada di mejanya. Dan ternyata benar, Sinar sedang serius memandang layar komputernya.

"Sibuk?"

"Hai, sedikit," jawab Sinar yang berdiri mendapati Hedo di ruangannya.

"Suka pekerjaan barumu?"

Sinar memandang sekitar lalu mengangguk. Walau pun ruangannya berisi beberapa orang tapi dia merasa nyaman. Dia nggak mau karena jadi istri Hedo lalu dia

bekerja hanya untuk main-main. Dia memang berniat bekerja bukan untuk bersantai.

"Ini apa?" tanya Sinar melihat bekas lipstik *pink* di kerah putih Hedo.

"Memang apa?" tanya balik Hedo bingung.

Nggak mau membuat keributan di ruangannya, Sinar menarik Hedo ke luar menuju ruangan Hedo yang privat. Setelah menutup pintu Sinar menatap Hedo garang dengan tangan bersedekap di dada.

"Jelaskan!"

"Jelaskan apa, sayang?" Hedo mendekat meraih Sinar untuk mempersempit jarak tapi Sinar menolak.

Penolakan Sinar nggak berarti untuk Hedo yang jelas memiliki tubuh yang lebih besar. Dia semakin mengeratkan pelukannya. Ditatapnya Sinar yang mengerucutkan bibir.

"Kamu ingin kucium memasang bibir manyun, hmm?"

"Kamu dari mana?" tanya balik Sinar teriak kuat tapi yang ke luar hanya teriakan tercekat karena Hedo sudah membungkam bibirnya sebelum dia menyelesaikan amarahnya.

Awalnya berusaha menolak tapi siapa yang akan tahan kalau dicium suami sendiri. Sekuat apapun menolak akan kalah oleh kelembutan yang Hedo tawarkan. Sinar mendengus kesal setelah mengambil napas banyak-banyak usai ciuman mereka.

"Masih marah?"

"Ini lipstik siapa?" kali ini Sinar langsung menunjuk kerah Hedo.

Menyadari ada bekas lipstik di kerahnya saat bercermin, Hedo mengingat kejadian saat Dahlia memaksanya menerima ciuman di pipi. Dia mengusap rambutnya kesal.

"Ini ulah Dahlia," ucap Hedo frustasi setengah kesal mengingatnya.

"Jadi baru saja pulang bulan madu kamu langsung menemui wanita simpananmu?" tanya Sinar bergetar.

Rasanya dia ingin mencuci mulutnya, berkumur dengan air berember-ember menghilangkan bekas bibir Hedo yang baru bercumbu dengan wanita simpanannya. Matanya mulai berkaca-kaca tapi dia menahannya.

"Aku nggak punya wanita simpanan. Tadi ini nggak sengaja."

Sinar memicingkan matanya, sekarang dia berhak cemburu berhak marah karena Hedo sudah jadi suaminya. Jawaban Hedo jelas membuatnya semakin marah. Nggak sengaja tapi berada di tempat yang sulit digapai.

"Sangat nggak masuk akal. Bagaimana bisa nggak sengaja tapi menempel di sini. Memang kalian saling berpelukan? Aku nggak bodoh! Jangan peluk-peluk aku!" seru Sinar berusaha lepas dari kungkungan Hedo.

Tak ada raut wajah bersalah sama sekali di raut Hedo, sedangkan Sinar sudah merah padam menahan

marah. Dulu mungkin dia akan diam saja, tapi sekarang nggak akan pernah.

"Ini cemburumu yang kedua kali, kamu sangat manis Sayang."

"Berhentilah membual, lepaskan aku."

"Tadi Dahlia berusaha mencium pipiku tapi aku menghindar dan aku nggak tahu kalau menempel," ujar Hedo santai sesekali mencoba mencium pipi Sinar yang terus menghindar.

"Siapa lagi itu Dahlia? Kamu menyebalkan." Sinar ingin memukul Hedo tapi badannya masih tak bisa bergerak sedikit pun, jadilah dia geram menahan marah sampai matanya berkaca-kaca.

"Jangan marah, aku nggak akan mengkhianatimu."

"Tapi aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan Dahlia atau wanita manapun," ucap Sinar masih dengan urat yang terlihat di leher putih mulusnya.

"Siap Nyonya Frondello. Aku tadi bersama Ghany dan Dahlia itu klienku. Jadi percayalah." Kali ini Hedo mengecup bibir Sinar yang mengerucut. "Sudah makan?"

"Makanan yang aku pesankan sudah dimakan?" tanya Hedo lagi.

"Aku kenyang karena kesal."

"Marah harusnya jadi lapar." Hedo menempelkan keningnya hingga hidung mereka pun saling menempel.

"Jangan merayuku."

"Memang boleh merayu yang lain?"

Satu tinjuan melayang ke perut Hedo, walaupun tak cukup keras tapi sempat membuat Hedo lengah dan Sinar berhasil melepaskan diri. Hedo tersenyum tipis memandang punggung Sinar yang manjauh tapi dia tahu punggung itu sebentar lagi akan berbalik dalam hitungan ketiga.

18

Sudah hitungan tiga bahkan lebih Sinar tak juga berbalik. Yang ada dia ke luar ruangan dan menutup pintu itu cukup keras.

Hedo termangu di tempatnya dan mulai tersadar istrinya tak kembali. Segera dia mengganti kemejanya dengan melempar kemeja yang berbekas lipstik sembarangan. Ke luar mengejar Sinar ke ruangannya.

Sinar sudah duduk di kursinya, tenang memandang layar komputer. Bukan dia santai tapi berusaha santai. Siapa yang nggak akan marah jika suaminya punya noda lipstik? Siapa yang nggak akan curiga?

"Sayang, kita butuh bicara."

"Ada yang bisa dibantu Pak Hedo?"

"Sayang, *please*."

Sinar hanya memandang datar Hedo walau matanya sedikit memerah.

"Jangan sampai aku nekat," bisik Hedo.

"Coba aja kalau bera--"

Belum selesai bicara Sinar sudah berada di gendongan Hedo. Sinar sempat memekik kaget tapi langsung membungkam bibirnya menyadari teman seruangannya berdiri memandangnya. Hedo tanpa malu menggendongnya walau Sinar sudah melotot meminta diturunkan.

Sinar merasa tak punya muka lagi, dia nggak mau berangkat ke kantor lagi setelah ini. Dalam hati dia merutuki Hedo yang seenaknya. Dia lupa punya suami yang nggak pernah takut ancaman.

"Menyebalkan! Kita mau ke mana?" tanya Sinar setelah mereka di dalam mobil dengan nada yang tinggi.

"Pulang, lama-lama di kantor bikin khilaf."

"Nggak bisa seenaknya gitu dong?"

"Bisa kalau aku yang mau. Aku nggak mau bertengkar lama-lama denganmu Sayang. Jadi kita pulang saja, jadi aku bisa leluasa memelukmu."

"Aku nggak mau dipeluk."

"Aku nggak minta ijin."

"Hedo!"

"Jangan membentakku Sayang, nanti kamu dosa."

"Kamu ngeselin," seru Sinar lalu membuang muka, matanya mulai berkaca-kaca.

Tangan kiri Hedo menarik dagu Sinar tapi tetap saja dia membuang muka. Hedo pun mengusap kepala istrinya pelan. "Jangan nangis sayang, maaf."

Sinar masih pada pendiriannya membuang muka walau tangan kanannya sudah di genggam Hedo. Dia merasa sedih, kenapa Hedo tega padanya setelah mereka menikah. Penjelasan Hedo rasanya sulit dipercaya saat sudah ada bukti yang terlihat jelas di depan mata.

Sesampainya di apartemen, tanpa menunggu dibukakkan pintu Sinar sudah terlebih dahulu ke luar

dari mobil. Melangkah di depan meninggalkan Hedo yang melebarkan langkah mengejarnya.

"Sayang, jangan mendiamkanku terus."

Hedo menarik lengan Sinar saat sampai di apartemen hingga mereka saling berhadapan.

"Sunguh Dahlia itu bukan siapa-siapa. Apa kamu akan percaya jika Ghany yang bicara paamu dibanding aku yang bicara?"

Sinar menggeleng pelan. Dia sadar dia sudah berlebihan. Tapi bersikap seperti ini pada Hedo adalah hal yang menyenangkan, dia jadi merasa selalu diperhatikan.

"Bagiku mencintaimu dan bersamamu adalah pencapaianku yang tertinggi. Hal yang sangat aku syukuri setelah penantian panjangku. Aku tak akan menyia-nyiakannya."

Kecupan singkat jadi balasan atas ucapan Hedo yang sangat panjang. Baginya Hedo juga pencapaian tertingginya saat ini.

Spencer W. Kimball berkata bahwa *well, don't just pray to marry the one you love. Instead, pray to love the one you marry.* Tapi mereka mendapatkan keduanya tanpa berharap yaitu saling mencintai dan dicintai. Saling mencintai dan dicintai adalah pondasi kuat sebuah hubungan. Hingga tak akan ada celah orang ketiga menyusup masuk. Hanya ada mereka dan keluarga kecil mereka nanti.

Profil

Ainunun Nufus

Instagram: ainunufus

Wattpad: ainunufus

Twitter: ainunufus

Facebook: Ainun Nufus